

**FORMAT PENDIDIKAN PROFETIK  
DI TENGAH TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA  
(Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)**



**SKRIPSI**

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :

Muh. Khoirur Roziqin  
NIM. 03470629

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Khoirur Roziqin

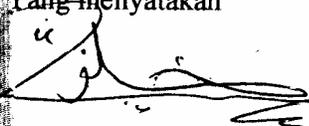
NIM : 03470629

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Yogyakarta, 06 September 2008

Yang menyatakan  


Muh. Khoirur Roziqin  
NIM: 03470629

Dr. Abdurrachman Assegaf, M.Ag  
Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Saudara Muh. Khoirur Roziqin

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas  
Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muh. Khoirur Roziqin  
Nim : 03470629  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul : **Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)**

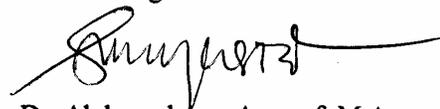
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah..

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 12 Maret 2007  
Pembimbing



Dr. Abdurrachman Assegaf, M.Ag  
NIP. 150 275 669

Dr. Abdurrachman Assegaf, M.Ag  
Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi  
Saudara Muh. Khoirur Roziqin

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas  
Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

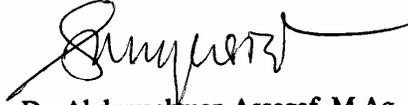
Nama : Muh. Khoirur Roziqin  
Nim : 03470629  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul : **Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi penulis, agama nusa dan bangsa, amin.  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 17 September 2008  
Konsultan



Dr. Abdurrachman Assegaf, M.Ag  
NIP. 150 275 669



## PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor :UIN/I/DT/PP.01.1/66/'08

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : **Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya** (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muh. Khoirur Roziqin

NIM : 03470629

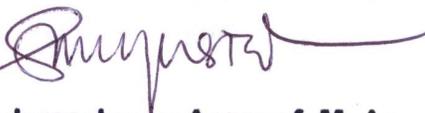
Telah dimunaqosyahkan pada : Tgl. 23 September 2008

Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

### TIM MUNAQOSYAH

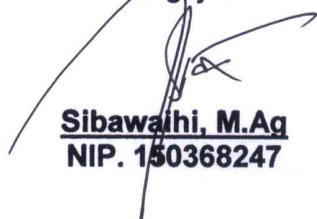
Ketua Sidang

  
**Dr. Abdurrachman Assegaf, M. Ag**  
NIP. 150275669

Penguji I

  
**M. Agus Nuryatno, MA.Ph.D**  
NIP. 150282013

Penguji II

  
**Sibawaihi, M.Ag**  
NIP. 150368247

Yogyakarta, 28 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

DEKAN



## MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا

الشَّيْطَانِ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾

***“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah[1183]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.***  
***(QS. Luqman: 21)***

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

***“..... Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.***<sup>1</sup>  
***(QS. Al-Baqarah: 32)***

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993).

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan kepada :  
Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## Abstraks

Muh. Khoirur Roziqin. Transformasi yang terjadi dalam masyarakat Indonesia mengakibatkan adanya pergeseran nilai-nilai humanisme. Manusia hanya dijadikan alat untuk meraih suatu tujuan tertentu tanpa memperhatikan hakikat esensi nilai-nilai humanisme yang sebenarnya. Dari permasalahan diatas maka munculah sebuah pemikiran pembaharuan dalam pendidikan. Kuntowijoyo adalah salah seorang budayawan yang memperhatikan perubahan corak budaya maupun transformasi sosial.

Dalam penemuannya yang terkenal dengan ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan nilai *humanisme*, *liberasi* dan *transendensi*. Tiga muatan itulah yang megkarakteristikkan adanya pendidikan profetik dengan berdasarkan pada Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, yang menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah Swt.....*

Ayat tersebut di atas memunculkan pemikiran bahwa di zaman era modernisasi ini pendidikan bukan hanya di jadikan sebagai alat *transfer knowledge* saja akan tetapi pendidikan yang mempunyai tiga muatan tersebut diatas. *Humanisme* sebagai deriviasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia, yang dimaksud adalah memanusiaikan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. *Liberasi (nahi munkar)* berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan ataupun penindasan. *Transendensi (tu'minuna billah*, kemusiaan kita adalah kemanusiaan yang di sempurnakan, yang transenden, yang percaya kepada Allah, kepada nilai-nilai yang menyempurnakan kemanusiaan.

Dari ketiga pondasi yang di kemukakan oleh Kuntowijoyo tersebut, maka penulis mencoba merumuskan kembali tentang tujuan dari pendidikan profetik yaitu membentuk paradigma baru dari tradisi yang telah berkembang selama ini yang banyak kecenderungannya pada masalah-masalah normatif. Sehingga dengan perumusan kembali pendidikan Islam tersebut nantinya dalam menghadapi transformasi sosial budaya, pendidikan dapat berperan sebagai sarana pengembangan suatu tipe proses mental yang memantapkan kemampuan hasil didik untuk mentransfer sebagai *knowledge* (pengetahuan) ke situasi masa kininya, melalui pendekatan yang kreatif dengan berbagai *problem solving* (pemecahan masalah), dan verifikasi metodologi penemuan kreasi, namun tetap bergerak, tetap berdasarkan serta tidak keluar dari kerangka acuan paradigma profetik yang dipegang.

Harapan hasil penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah terwujudnya suatu format pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita profetik yang akan merubah tatanan beradaban dunia yang berkecimpung dalam sekulerisme menjadi modernisme yang selalu berpegang pada nilai-nilai profetik.

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

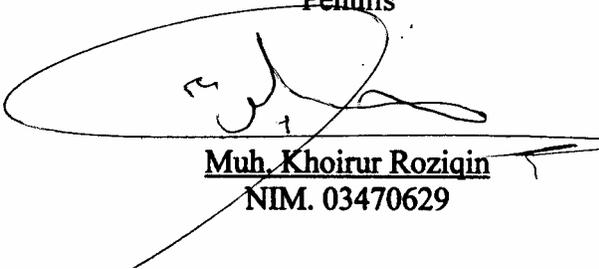
Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak M. Agus Nuryatno, MA., Ph. D, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Widji Hidayati, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Abdurrahman Assegaf selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus juga Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
6. Ayah dan Ibu tercinta, kakak dan juga Istri saya tersayang yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang saleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 23 September 2008

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters and a large loop, positioned above a horizontal line.

Muh. Khoirur Roziqin

NIM. 03470629

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAKS</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Landasan Teori ... ..	13
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II. KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK KUNTOWIJOYO</b>	
A. Biografi Kuntowijoyo .....	20
B. Pengertian dan Konsep Pendidikan Profetik .....	21
C. Tujuan Pendidikan Profetik .....	32
D. Implikasi Konsep Profetik dalam Pendidikan Islam .....	37

<b>BAB III. PERAN TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Pengertian dan Konsep Transformasi Sosial Budaya .....	41
B. Proses Transformasi Sosial Budaya .....	47
C. Implikasi Transformasi Sosial Budaya .....	57
<b>BAB IV. FORMAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PROFETIK</b>	
A. Reformasi Sistem Pendidikan Islam .....	62
B. Pendidikan Profetik di Indonesia: Perspektif Pendidikan Masa Depan .....	75
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran-saran .....	87
C. Penutup .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pendidikan Islam memiliki sebuah kompetensi yang tinggi dalam rangka mencerdaskan umat manusia sekaligus sebagai sarana dalam rangka mencerdaskan bangsa. Akan tetapi pada tatanan realitas yang ada pada masa sekarang ini justru pendidikan Islam semakin tertinggal dengan pendidikan-pendidikan umum. Permasalahan tersebut muncul akibat tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap hasil/ output yang dihasilkan.

Islam telah mengajarkan, bahwa perubahan yang terjadi di dalam masyarakat merupakan suatu keniscayaan sunnatullah yang tidak bisa di cegah atau di hentikan. Bahkan Islam sendiri memberikan suatu pedoman bagi setiap muslim, bahwa sesungguhnya Allah menghendaki agar setiap manusia mampu merubah nasibnya sesuai dengan kemampuannya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ<sup>١</sup>

*Artinya: ".....Sesungguhnya Alloh tidak akan merubah suatu kaum, sehingga mereka mau merubah keadaan mereka sendiri".<sup>1</sup>*

Dari kandungan ayat tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa nasib manusia bisa berubah jika manusia itu sendiri mampu melakukan perubahan dalam dirinya sendiri, yaitu struktur pandangan dunianya harus disusun

---

<sup>1</sup> Moh. Rifa'i Rosihin Abdulghoni, *Al-Qur'an dan terjamahnya*, Cet. I, (Semarang: CV. Wicaksana, 1992), hlm. 226.

sedemikian rupa, sebab pandangan dunia inilah yang akan menentukan geraknya mencapai tingkat kehidupan yang diinginkan.

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat pula berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali. Semua itu tergantung pada manusia itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan, sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.<sup>2</sup>

Dalam dunia modern seperti sekarang ini, akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, dunia menjadi semakin sempit. Disinyalir pula, pada masyarakat yang sudah sedemikian pula modernnya, seperti halnya Amerika, mereka hidup dalam panggung sosial semacam itu, institusi-institusi sosial dikatakan tidak lagi dikendalikan “sang pemimpin”, tetapi oleh “manager tanpa wajah” (*faceless manager*).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 32.

<sup>3</sup> Sanapilah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), hlm. 98.

Bagi Kuntowijoyo,<sup>4</sup> perubahan yang terjadi pada saat ini menuju pada pembentukan kebudayaan-kebudayaan modern, yang semangatnya berasal dari cita-cita barat. Di Barat kini telah terjadi pergeseran konsepsi tentang manusia. Manusia yang zaman Renaissance digambarkan sebagai pusat segala sesuatu, pada zaman modern ini, celakanya justru dijustifikasi oleh banyak aliran filsafat kontemporer Barat. Menurut Kunto, kita perlu mengembalikan kesadaran manusia. Sebuah gerakan kebudayaan yang mengolah dimensi kedalaman manusia (*transendensi, pendidikan moral, pengembangan estetika*) dalam jangka panjang diyakini akan dapat memulihkan kembali kesadaran itu. Krisis cultural menurut Kunto, mungkin juga disebabkan akibat masuknya teknologi dalam kebudayaan. Ketika membahas masalah ini, Kunto mengutip Jacques Ellul (1954), yang menyebut masyarakat modern dengan *technological society*, yaitu masyarakat yang didalamnya terdapat dominasi teknik.

Jadi, problem mendasar peradaban modern akibat dari terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat, adalah pergeseran nilai-nilai kemanusiaan dari kedudukannya yang sentral menjadi terpinggirkan yang digantikan oleh mesin-mesin teknologi. Penyebab utama terjadinya pergeseran tersebut menurut Abdullah Fadjar,<sup>5</sup> yang paling penting dan mendasar dan sekaligus menjadi tantangan serius dan lebih merusak dari peradaban barat adalah

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 162.

<sup>5</sup> Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 29.

tantangan pengetahuan. Tantangan itu bukanlah tantangan menghadapi kebodohan, akan tetapi karena pengetahuan sebagai yang di rancang dan disebarluaskan keseluruh penjuru dunia oleh peradaban barat.

Pengetahuan yang dikembangkan oleh barat yang menghasilkan teknologi tinggi sehingga mampu merubah peradaban dunia, ternyata mempunyai permasalahan. Pada pengetahuan itu telah kehilangan tujuannya yang benar dan telah menimbulkan kekacauan hidup daripada kedamaian dan keadilan. Pengetahuan barat itu menginginkan kenyataan, kepastian, tetapi yang ia hasilkan ialah keracunan dan keraguan (dalam arti sebagai metodologi ilmiah maupun sebagai epistemologi yang sah). Pengetahuan itu telah menyebabkan kekacauan pada tiga alam, yaitu: alam binatang, alam tumbuhan, dan alam mineral.<sup>6</sup>

Dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut, reaksi manusia bermacam-macam, ada yang memutuskan hubungan (*dropping out*) dari atau dengan institusi-institusi sosial yang pokok seperti keluarga, sekolah dan pekerjaan; ada yang mencari pelarian baru, misalnya menjadi pematik obat bius, narkoba, alkohol, atau lari ke dunia kebebasan seks; ada yang bersikap acuh tak acuh, masa bodoh, atau apatis; ada yang menjadi radikal, tidak betah, dan cenderung melakukan gerakan-gerakan revolusioner; dan ada juga yang rasa keprihatinannya disalurkan kedalam kegiatan-kegiatan pelayanan dan perbaikan sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 30.

<sup>7</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi*....., hlm. 98.

Jadi dengan demikian, problem peradaban modern sebagai akibat terjadinya perubahan-perubahan adalah pengetahuan. Bagi Islam sendiri, telah banyak memberikan penjelasan mengenai hakikat pengetahuan. Penjelasan yang diberikan oleh agama, kebudayaan, dan peradaban lain. Sebab Islam telah menempatkan ilmu kedalam kedudukan dan peranan yang tinggi dalam peradaban manusia.

Dalam pandangan Abdullah Fadjar,<sup>8</sup> ada dua jenis pengetahuan yang ditawarkan oleh Islam kepada manusia, yaitu: Jenis *pertama*, ialah pengetahuan yang menjadi makanan rohani, dan jenis *kedua*, adalah pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan pragmatisnya di dunia. Jenis ilmu pertama mencakup kitab suci Al-Qur'an, Sunnah, Syari'at, '*ilmu laduny*, dan hikmah. Sedangkan jenis pengetahuan kedua mengenai pengetahuan tentang sains (*'ulum*) dan diperoleh melalui pengalaman, observasi dan penelitian.

Kedua jenis pengetahuan tersebut harus dicari melalui tindakan sadar, sebab tidak ada pengetahuan yang berguna tanpa tindakan yang menghasilkannya dan tidak ada perbuatan yang bijaksana tanpa pengetahuan. Upaya-upaya tersebut hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan.

Namun menurut Marwan Saridjo,<sup>9</sup> pendidikan dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan di Negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya di pandang masih terbelakang

---

<sup>8</sup> Abdullah Fadjar, *Peradaban.....*, hlm. 40.

<sup>9</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Depag RI, 1999), hlm. 3.

dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi tersebut. Karena itulah pendidikan harus diperbarui, dibangun kembali atau di modernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.

Jawaban atas persoalan ini adalah pendidikan Islam secara konseptual dan secara realitas selalu aktif dan mendapatkan posisi yang strategis dalam percaturan masyarakat global beserta segala persoalan yang melingkupinya. Sebab perkembangan pendidikan Islam sesungguhnya memiliki potensi fleksibilitas dan relevansi sesuai dengan tuntutan zaman. Memang perlu diakui globalisasi yang telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan iptek, telah pula membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian, sehingga lebih memunculkan kesenjangan dan kekerasan sosial, ketidakadilan, dan demokrasi.<sup>10</sup>

Dalam kondisi seperti ini, maka tujuan pendidikan cenderung mengarah pada degradasi dan dehumanisasi derajat manusia. Sebab, manusia yang semula merdeka, yang merasa menjadi pusat dari segala sesuatu, kini telah diturunkan derajatnya menjadi tak lebih sebagai bagian dari mesin, mesin raksasa teknologi modern. Nilai manusia tergradasi oleh proses bekerjanya teknologi. Dalam masyarakat kapitalis, manusia hanya menjadi elemen dari pasar. Dalam masyarakat seperti, kualitas kerja manusia, dan bahkan kualitas kemanusiaan

---

<sup>10</sup> Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 129.

sendiri ditentukan oleh pasar. Jika mereka ingin bekerja, maka mereka harus menjual dan menawarkan jasanya ke pasar.<sup>11</sup>

Karakteristik masyarakat dalam era globalisasi telah disitir banyak orang. Yang penting bagi kita adalah bagaimana caranya mewujudkan SDM yang dapat mengatasi kehidupan dalam era global, yakni SDM yang mampu berkompetisi bebas. Selain menghadapi era global masyarakat kita juga menghadapi perubahan-perubahan system kehidupan yang terjadi dalam masyarakat kita sendiri yakni era reformasi dan era otoriter menuju era demokrasi. Yang berarti dibutuhkan *kesiapan* masyarakat untuk menampilkan dirinya masing-masing untuk menggeser kebiasaan hidup dengan dikekang. Berarti masyarakat kita menghadapi berbagai transformasi keadaan yang harus disikapi dengan *sikap mental, moral, ketrampilan, pengetahuan, dan kreativitas, serta kearifan*, dll.<sup>12</sup>

Dalam kondisi terjadinya transformasi sosial budaya, dalam artian terjadinya perubahan-perubahan bentuk, mental, dan lain sebagainya, yang mengarah pada pergeseran-pergeseran tujuan pendidikan kearah degradasi dan dehumanisasi nilai-nilai kemanusiaan, maka diperlukan adanya suatu upaya konkrit dari pendidikan Islam untuk lebih mentransformasikan nilai-nilai agama Islam kedalam kehidupan manusia.

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma.....*, hlm. 161-162.

<sup>12</sup> Djohar, MS, *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Cet. I (Yogyakarta: LESFI 2003). hlm. 81-82.

Bekaitan dengan pentingnya suatu format pendidikan profetik ditengah tranformasi sosial budaya tersebut, Soeroyo<sup>13</sup>

1. Pendidikan harus menuju pada intregrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk tidak melahirkan dikotomi ilmu yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum.
2. Pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku “toleran”, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran dalam ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini.
3. Pendidikan Islam yang menuju *intensifikasi* pemahaman bahasa asing (Arab-Inggris) sebagai alat untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya.
4. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. Pertambahan penduduk, perubahan struktur ekonomi dan sosial yang luas dan mempunyai jangkauan yang jauh hingga sampai ke tugas yang dibebankan ke pemerintah.
5. Pendidikan yang menumbuhkan *etos kerja*, mempunyai apresiasi pada kerja, disiplin dan jujur.

Dalam konteks tawaran-tawaran diatas, maka dalam aplikasinya diperlukan suatu format pendidikan yang sesuai dengan misi pendidikan

---

<sup>13</sup> Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam Muslih Usa (Ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). hlm. 45-48.

Rosulullah atau pendidikan profetik yang mampu berimplikasi di dalam proses transformasi sosial budaya yang sedang berlangsung ini. Hal ini dimaksudkan, dengan adanya format pendidikan profetik dimaksudkan agar dimensi-dimensi ajaran Islam dalam bentuk ilmu yang sistematis dan terorganisir kedalam diri generasi dari generasi, sehingga pada gilirannya dengan cara demikian akan terwujud pemahaman yang integral mengenai ajaran Islam secara utuh.

Menurut Kuntowijoyo, pendidikan Islam dulu sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan sekuler. Komitmen keilmuan inilah yang mengharumkan nama Islam dan telah menghantarkan masyarakatnya ke puncak peradaban. Hanya saja, setelah muncul gerakan renaissance di Eropa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang pernah diraih dunia Islam kemudian diambil alih oleh bangsa Barat hingga berlangsung sampai sekarang.<sup>14</sup>

Melihat fenomena di atas, justru yang urgen diangkat dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer adalah, pentingnya segera dilakukan rekonseptualisasi pendidikan Islam seperti terajut dari nilai-nilai yang dipesankan Al-Qur'an.

Dengan demikian, diperlukan penyegaran kembali terhadap konsep pendidikan Islam agar berfungsi sebagai praktek pembebasan dengan tetap mendasarkan diri pada pesan-pesan Al-Qur'an, merujuk pada teori

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma.....*, hlm. 290.

Kuntowijoyo tentang paradigma profetik yang meliputi dimensi *humanisasi*, *liberasi* dan *transendensi*.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, kiranya sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam, terutama format dasar pendidikan profetik ditengah Transformasi sosial budaya.

### **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diteliti dapat di identifikasikan ke dalam beberapa butir sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan profetik menurut Kuntowijoyo?
2. Apa implikasi transformasi sosial budaya bagi pendidikan profetik?
3. Bagaimanakah format pengembangan pendidikan profetik ditengah transformasi sosial budaya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan tujuan pendidikan profetik yang dicita-citakan.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan implikasi transformasi sosial budaya terhadap pendidikan profetik.
3. Untuk mengungkapkan format pengembangan pendidikan profetik ditengah transformasi sosial budaya.

---

<sup>15</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 33-34.

Adapun nilai kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian dapat menghasilkan temuan-temuan faktual yang dijadikan sebagai landasan teori dalam pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang, terutama ditengan transformasi sosial budaya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi real bagi pemerintah, khususnya Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, dalam menentukan kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan Islam, juga sebagai arahan dan bahan dalam bidang pengembangan sistem pendidikan Islam.
3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini menjadi bahan kajian awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama pendidikan profetik ditengah transformasi sosial budaya.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan “Ilmu-ilmu Sosial Profetik”. Gagasan ini pada mulanya muncul sebagai hasil interaksi Kunto dengan gagasan Muslim Abdurrahman tentang ”Teologi Pembebasan” yang merupakan inti dari apa yang dikemukakannya sebagai “teologi transformatif”. Dalam pandangan Kunto, konsep teologi itu tidak tepat digunakan dalam konteks Islam, sebab selain konsep ini berasal dari tradisi Katolik, juga sebagai implikasi logisnya akan sulit dipahami oleh umat Islam.

Selain itu Khoiron Rosyadi dalam bukunya *Pendidikan profetik*, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2004, memberikan gambaran bahwa

seruan-seruan Tuhan melalui agama samawi itu bersifat global dan statis, maka adanya uraian mengenai bagaimana manusia mesti memformulasikan jenjang-jenjang perjalanan hidupnya secara berarti merupakan sesuatu yang niscaya: itulah yang ada dalam bukunya Khoiron Rosyadi dalam Pendidikan Profetik, yaitu suatu teori tentang adopsi spiritual dunia pendidikan dari pencerahan-pencerahan batin yang pernah dilakukan para nabi terhadap manusia pada zaman dahulu. Akan tetapi dalam bukunya Khoiron Rosyadi tersebut tidak memaparkan adanya sebuah konsep pendidikan profetik seperti apa yang relevan pada era transformatif seperti sekarang ini. Dalam bukunya tersebut hanya memberikan sedikit wacana bahwasanya pendidikan Islam harus kembali pada misi profetik.

Moh. Shofan dalam bukunya *Pendidikan Berparadigma Profetik*, sebagai pengantar: Prof. Syafi'i Ma'arif, M.A dan Drs. Suyoto, M. Si dalam penelitiannya ia mencoba meneliti dalam upaya konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan Islam. Buku yang ditulis oleh Muh. Shofan ini hendak menelusuri lebih jauh aspek ontologis dan aksiologis dalam pendidikan Islam dan mencoba mensintesiskan dua dimensi yang selama ini terpisah secara diametral, yakni pendidikan yang hanya menekankan dimensi transendensi tanpa memberi ruang gerak pada aspek humanisasi dan liberasi dan pendidikan Islam yang hanya menekankan humanisasi dan liberasi dengan mengabaikan aspek transendensi namun dalam penulisan buku tersebut dalam menuangkan ide-idenya tidak terlepas dari teorinya Kuntowijoyo dalam teori ISP (ilmu sosial profetik).

Saridudin dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam dalam Format Pembebasan*. Di dalam tulisan skripsinya tersebut, pada bab II ia mencoba merumuskan kembali konsep pendidikan baru mengenai pendidikan agama Islam, kemudian pada bab III memaparkan adanya sebuah penjelasan adanya sebuah pendidikan sebagai proses transformasi sosial budaya. Akan tetapi dalam penulisan ilmiah tersebut belum secara spesifik menggambarkan bagaimanakah konsep yang seharusnya dalam pendidikan Islam.

Ahmad Affandi dalam skripsinya *Format Pendidikan Agama Islam di Tengah Transformasi Sosial Budaya*. Dalam karya tulisnya ia mencoba menghubungkan antara konsep pendidikan agama Islam yang kemudian di internalisasikan pada sebuah perubahan sosial budaya yang ada pada zaman era globalisasi sekarang ini. Selain itu ia juga memberikan gambaran rancangan tentang pendidikan agama Islam perspektif masa depan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini penulis lebih kompleks menjabarkannya, baik dari segi teori maupun dari isi. Selain itu juga dalam penulisan karya tulis ini tidak hanya menjelaskan tentang konsep-konsep saja akan tetapi juga membuat format pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai profetik.

#### **E. Landasan Teori**

Kuntowijoyo dalam teorinya mengemukakan bahwa yang kita butuhkan sekarang adalah ilmu-ilmu sosial profetik, yaitu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk kearah mana

transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Bagi kita itu perlu perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi/ emansipasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam ayat 110 surat Ali Imran:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman kepada Allah, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Ali Imron: 110)*

Tiga muatan inilah yang mengkarakteristikan ilmu sosial profetik.

Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan. Sedangkan transendensi merupakan

dimensi keimanan manusia. Ketiga muatan nilai itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia.

Gagasan ini sebenarnya diilhami oleh Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad Saw. Seandainya nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada disisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita.<sup>16</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek utama penelitian adalah buku-buku perpustakaan, dan literatur-literatur lainnya, seperti Koran, majalah, makalah, dan benda-benda tertulis lainnya.<sup>17</sup>

### **2. Sumber Data**

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data penelitian adalah penelitian kepustakaan atau literature lainnya, yang terdiri dari sumber data primer dan dan sekunder.

Yang termasuk sumber data primer adalah:

---

<sup>16</sup> Prof. Kuntowijoyo, *Paradigma.....*, hlm. 288-289.

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. I (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1980), hlm. 3.

- a. DR. Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi (Ilmu Sosial Profetik)*. Cetakan pertama. Bandung: Mizan, 1991.
- b. DR. Kuntowijoyo, *Al-qur'an sebagai Paradigma*. Jurnal Ulumul Qur'an No. 4, Vol. V, Th. 1994.

Sedangkan sumber keputakaan sekundernya adalah:

- a. Moh. Shofan. *Pendidikan berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- b. Prof. Dr. H. Djohar, MS. *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- c. Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- d. Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Depag RI, 1999.
- e. Muhaimin Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- f. Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- g. Imam Machali Musthofa. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.

- h. Muslih Usa (Ed). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- i. Abdul Munir Mul Khan. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: SIPRES, 1993.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, di antaranya dengan cara menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan mengenai kajian tentang format pendidikan profetik ditengah transformasi sosial budaya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi, yaitu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan yang lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar Teknik Penelitian*, Cet. IV (Bandung: Tarsito, 1990), Hal. 139

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. II (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), Hal. 202.

## 5. Analisis Data

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka analisis yang akan dilakukan adalah analisis isi atau *content analysis*.

Dalam analisis ini penulis akan menggunakan metode berfikir induktif, deduktif dan komparatif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis isi menurut Lexi J. Moleong,<sup>20</sup> adalah:

- a. Proses satuan (*unityzing*), yaitu membaca, mempelajari, serta mengidentifikasi satuan-satuan analisis, dan memasukkan ke dalam kartu index.
- b. Kategorisasi, yaitu pengelompokan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian.
- c. Penafsiran data, yaitu menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian berlangsung.

## G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Penelitian ini direncanakan terdiri atas lima bab yang masing-masing bab akan saling terkait satu sama lain. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Pada lembaran halaman awal skripsi ini memuat beberapa halaman formalitas yang meliputi, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Cet. I (Bandung: Tarsito, 1993), Hal. 192-193.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar isi.

Bab II Membahas mengenai konsep pendidikan profetik yang meliputi pengertian pendidikan profetik dan system pendidikan profetik itu sendiri, tujuan dan fungsi pendidikan profetik, serta pendidikan profetik dalam pendekatan sistem.

Bab III Mendiskripsikan tentang transformasi sosial budaya, yakni menjelaskan mengenai transformasi sosial budaya itu sendiri, proses transformasinya dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern/ industrial, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern/ industrial, dari masyarakat militanizm/ radikal sampai masyarakat madani (*civil society*).

Bab IV Mendiskripsikan tentang pendidikan profetik sebagai proses pemberdayaan sosial budaya yang berisi mengenai konfigurasi system pendidikan Islam ditengah transformasi sosial budaya serta operasionalisasinya sebagai tawaran atas reformasi system pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif kekinian dan masa depan.

Bab V Merupakan bab penutup yang terdiri kesimpulan, saran-saran dan penutup. Daftar pustaka ini dilengkapi dengan daftar pustaka serta daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK KUNTOWIJOYO

#### A. Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo, beliau adalah staf pengajar di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dan Fakultas Pascasarjana pada universitas yang sama. Dilahirkan di Yogyakarta, 18 September 1943, dia menyelesaikan sarjananya di Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, UGM, pada 1969. Gelar MA-nya diperoleh dari universitas Connecticut, USA; sementara gelar PH.D dalam studi sejarah diperolehnya dari universitas Columbia pada 1980, dengan disertasi berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*.

Di samping sebagai sejarawan terkemuka, dia juga dikenal sebagai sastrawan dan budayawan. Pada 1968, cerpennya yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* memperoleh hadiah pertama dari majalah *Sastra*. Pada tahun itu juga, naskah dramanya, *Rumput-rumut Danau Bento*, memenangkan hadiah harapan dari BPTNI. Naskah drama lainnya, *Teropong Kayu*, yang baru-baru ini dimainkan kembali oleh sebuah kelompok teater jamaah Shalahddin Yogyakarta, pernah mendapatkan hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta (1973). Sementara itu, novel-novelnya yang telah terbit di antaranya adalah *Kereta Api yang Berangkat pagi Hari* (1966), *pasar* (1972), dan *Khotbah di Atas Bukit* (1976). Selain menulis cerpen, novel dan drama, Kuntowijoyo juga menulis puisi. Kumpulan puisinya yang telah terbit adalah *Isyarat* dan *Suluk Awang Uwung*.

Sebagai seorang cendekiawan, kumpulan tulisan dan makalahnya pernah di terbitkan dengan judul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1985), dan *Budaya dan Masyarakat* (PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987).

## B. Pengertian dan Konsep Pendidikan Profetik.

Kata *Profetik* diambil dari bahasa Inggris, yaitu *prophet* yang artinya nabi.<sup>21</sup> Secara spesifik Kuntowijoyo tidak memberikan pengertian tentang pendidikan profetik itu sendiri. Namun kuntowijoyo mengambil kata profetik tersebut kemudian dimasukkan kedalam penemuannya yaitu Ilmu-ilmu Sosial Profetik, ilmu-ilmu sosial yang mengandug tiga muatan nilai *humanisme, liberasi dan transendensi*. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai prophet, yaitu humanisme, liberasi dan transendensi. Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikkan adanya pendidikan profetik dengan berdasarkan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

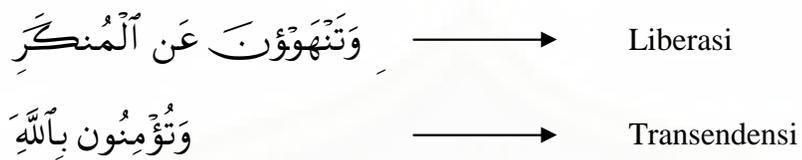
110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ



Humanisasi

<sup>21</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Cet. IX (Penerbit. Hasta Bandung 1980)



Berikut uraian dari masing-masing ke tiga point di atas:

a. Humanisasi

Humanisasi sebagai deriviasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia.<sup>22</sup> Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar al-ma'ruf*, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. *Amar al-ma'ruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi dalam rangka mencapai keadaan *fitrah*. *Fitrah* adalah keadaan dimana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Sedangkan dalam bahasa ilmu (obyektifikasi), kata yang tepat adalah humanisasi. Humanisasi artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada *humanisme-teosentris*. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.<sup>23</sup> Terkait dengan pendidikan, pada dasarnya pendidikan adalah permasalahan kemanusiaan, maka sebagai sasaran bidik yang

<sup>22</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 304

<sup>23</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Cet I (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 117

pertama adalah manusia (antropologi). Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan dalam tulisan ini menampilkan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman *teologis-filosofis* tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan yang lepas dari dasar-dasar inilah yang pada akhirnya melahirkan tata cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena humanisasi<sup>24</sup> adalah proses manusia untuk memanusiakan manusia, sebagaimana juga pendidikan, maka ia harus mulai dari suatu proses yang dialogis dengan melibatkan kesadaran kritis. Itu berarti bahwa manusia harus ditempatkan dalam proses sejarahnya masing-masing –juga proses sejarah masyarakatnya– sebagai subjek yang menentukan pilihannya sendiri. Hubungannya dengan manusia lain dan realitas yang hendak diubahnya haruslah berupa dialektika. Oleh karenanya konsientisasi juga harus melibatkan praktis, karena ia tidak saja merupakan teori, akan tetapi sekaligus tindakan dan refleksi.

Humanisasi menegaskan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Ia ada di dalam dan bersama dengan dunia. Implikasinya, ia harus “hidup sendiri” bersama dengan manusia lain dan realitas yang melingkupinya.<sup>25</sup> Bagi Friere,<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat catatan kaki, pada buku Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3S, edisi terj. Alois A. Nugroho) hlm. I

<sup>25</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004) hlm. 142

humanisasi inilah yang akan membawa rakyat pada perubahan realitas secara manusiawi. Dalam konteks ini perubahan bukan berarti berbaliknya realitas kaum tertindas, melainkan teratasinya kontradiksi antara kaum penindas dan kaum tertindas, sehingga berubah menjadi saling memanusiawikan.

Tujuan humanisasi adalah memanusiakkan manusia. Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivitasi ketika berada ditengah-tengah mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial.<sup>27</sup> Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai “manusia”, yakni mahluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai mahluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai mahluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewanan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai mahluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai mahluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif; sebagai mahluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan kewajiban-kewajiban sosial; sebagai hamba Tuhan, harus menunaikan kewajiban-kewajiban

---

<sup>26</sup> Poulou Friere, *Pendidikan Kaum.....*, hlm. I

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 289

keagamaannya.<sup>28</sup> Pendidikan humanistik mengorientasikan proses pendidikannya sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan humanistik adalah “membudayakan manusia” atau “memanusiakan manusia” dan “membudayakan masyarakat” atau “memanusiakan masyarakat”.
2. Materi pendidikan humanistik memuat ilmu-ilmu kemanusiaan yang berupa filsafat tentang manusia, ilmu-ilmu agama yang menerangkan hubungan manusia dengan Tuhan, ilmu etika yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan ilmu estetika yang mengajarkan nilai-nilai keindahan.
3. Metode pendidikan humanistik, menghargai harkat, martabat, dan derajat manusia, yang sesuai dengan fitrahnya.
4. Proses pendidikan humanistik, menciptakan suasana pendidikan yang manusiawi, menciptakan hubungan dengan manusia antara anak didik, pendidik, dan masyarakat.
5. Evaluasi pendidikan humanistik, mengevaluasi perkembangan anak didik sebagai anak manusia yang sedang berkembang, dengan memakai dasar kriteria kemanusiaan.

b. Liberasi

*Nahi munkar* adalah bahasa agama. Namun oleh Kuntowijoyo istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa ilmu menjadi liberasi. Dalam bahasa agama, *nahi*

---

<sup>28</sup> Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*, Cet. I ( Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 187

*munkar* berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak, dari mencegah teman yang mengkonsumsi Narkoba, melarang tawuran, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan memberantas korupsi. Sedangkan dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.<sup>29</sup> Oleh karena itu, kata liberasi berarti pembebasan, seperti yang digunakan “*Theology of Liberation*”. Liberasi adalah pendekatan revolusioner, yang dalam konteks Indonesia masa kini biaya sosialnya terlalu mahal, sehingga umat Islam hanya perlu mengambil intinya, yaitu: usaha yang sungguh-sungguh.<sup>30</sup>

Islam adalah agama yang menghendaki perubahan, ia datang bukan untuk melegitimasi *status quo*; sebaliknya ia lahir dalam konteks sosio-politik Makkah yang pincang untuk merubahnya menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter. Banyak pemikir muslim –juga non muslim yang mengidentifikasi Islam sebagai agama pembebasan. Sayyid Qutb dalam bukunya HM Laily Mansur,<sup>31</sup> menegaskan, bahwa Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia. Meminjam istilah yang pernah diwacanakan oleh Muhammad Arkoun, bahwa kebebasan merupakan data khas Islam, karena agama Islam adalah agama yang memproklamirkan diri sebagai agama pembebasan. Maka sesungguhnya pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma.....*, hlm. 229

<sup>30</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental.....*, hlm. 124

<sup>31</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma.....*, hlm. 138

keislaman juga seharusnya mampu memproses manusia-manusia pembebas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga berperan sebagai praktek pembebasan.<sup>32</sup> Islam telah mengajarkan kepada umat manusia bagaimana kebebasan berfikir itu sesuai dengan ortodoksi keagamaan. Dan sebagai implikasinya, Islam mendefinisikan kebenaran sebagai hal yang umum dan mencakup kaum muslim maupun non muslim.<sup>33</sup> Sementara itu, liberasi tujuannya adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, dan pemerasan kehidupan, menyatu dengan yang miskin yang tergesur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri.<sup>34</sup> Adapun liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam Ilmu Sosial Profetik adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika Marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari sandaran semant liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah

---

<sup>32</sup> Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istawa, 2002), hlm. 183

<sup>33</sup> Mohammad Arkoen, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, terjemahan Rahayu S. Hidayat, 1994), hlm. 175

<sup>34</sup> H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 123

ditransformasikan menjadi Ilmu yang obyektif-faktual.<sup>35</sup> Hal ini karena arah bidikan dari liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan atau dominasi struktural.

Selanjutnya Kuntowijoyo menjabarkan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.<sup>36</sup> Sasaran pada sistem pengetahuan adalah berupa usaha-usaha untuk membebaskan orang dari belenggu sistem pengetahuan yang materialistik dari dominasi struktur, misalnya dari kelas dan seks. Lebih lanjut Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa pembebasan dari hegemoni sistem sosial dalam konteks perubahan besar yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang keluar dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industrial. Pembebasan dari belenggu sistem sosial tardisional harus dimulai dari pertanyaan kritis di seputar kelembagaan tradisional (pengelompokan sosial, pendidikan, kepemimpinan) yang sangat mungkin mendapat tantangan dari lembaga-lembaga tradisional yang merasa terusik. Oleh karena itu Kuntowijoyo kembali mengingatkan akan perlunya ilmu sosial yang komunitarian, ilmu sosial yang memperhatikan nilai-nilai pada sebuah obyek penelitian, komunitas.<sup>37</sup> Tentang liberasi sistem ekonomi, menurut Kuntowijoyo, berarti membebaskan masyarakat dari sistem ekonomi

---

<sup>35</sup> Husnul Muttaqin, *Menuju Sosiologi Profetik; Telaah atas Gagasan Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sosiologi*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Universitas Gajah Mada: Yogyakarta, 2003), hlm. 125

<sup>36</sup> Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik*, Replubika (19 Agustus 1997)

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik; Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosia*, Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga, (Nomor 61, Tahun 1998), hlm. 72

yang justru menghasilkan kesenjangan dan memproduksi kemiskinan. Terakhir mengenai liberasi politik menurut Kuntowijoyo, berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran dan feodalisme. Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani adalah nilai-nilai yang menjadi tujuan Islam.<sup>38</sup> Terkait dengan pendidikan, mengacu pada arti kebebasan, keterlibatan anak di dalam proses pendidikan sebaiknya dimulai sejak dini dan dibiasakan bersikap mandiri, sehingga pada saatnya nanti ia akan mampu berhadapan dengan problema-problema dan sanggup mengatasinya. Tidak lagi bergantung pada bantuan orang lain selagi ia mampu melakukannya sendiri.

Al-Abrasy dengan konsep *al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah*, atau kebebasan kemandirian (pendidikan pembebasan) mengatakan:

“Bahwa asas terpenting *at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya dengan pikiran diri sendiri. Azas ini biasa dipakai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis”.<sup>39</sup>

Mencermati kenyataan diatas, pendidikan Islam semestinya dapat menciptakan pribadi-pribadi manusia yang memiliki dimensi pembebasan darai segala bentuk penindasan; orientasi pada materialisme dan hedonisme, atau keterkungkungan pada kapitalisme global. Menjadi manusia yang mampu memposisikan diri sebagai pemain perubahan serta dapat mengendalikannya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental.....*, hlm. 129

<sup>39</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Ruh al-Islam*, dikutip dalam bukunya Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik.....*, hlm.147

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 147-148

### c. Transendensi

Transendensi adalah unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi (misalnya persoalan Ketuhanan, mahluk-mahluk gaib).<sup>41</sup> Hal tersebut seperti yang tertulis dalam kitab Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 3-4 yang berbunyi;

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.
4. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat

Kemanusiaan kita adalah perikemanusiaan yang disublimasikan dan disempurnakan oleh kepercayaan kita masing-masing. Secara praktis kepercayaan-kepercayaan dapat menimbulkan perpecahan dan perbedaan. Kemanusiaan kita adalah kemanusiaan yang disempurnakan, yang transenden, yang percaya kepada Allah, kepada nilai-nilai Illahi yang menyempurnakan

---

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 11-13

kemanusiaan. Iman berarti percaya kepada Allah dan pada nilai-nilai yang sempurna, yang transenden, yang percaya pada keabdiannya.<sup>42</sup>

Munculnya kembali nilai-nilai transendental yang mulai menghinggapi sistem pengetahuan masyarakat saat ini, ternyata telah membuat optimisme Kuntowijoyo terhadap peradaban posmodernisme. Hal ini karena modernisme yang lahir dari renaissance telah memisahkan wahyu (agama) dari ilmu pengetahuan sebagai bentuk perlawanan terhadap peradaban teosentrisme abad pertengahan.<sup>43</sup> Menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, oleh karena itu menjadi pengetahuan *a priori*. “Wahyu” menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai “ayat-ayat Tuhan” yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim. Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam.<sup>44</sup> Dengan demikian, paradigma pendidikan Islami harus tetap berpijak dan berporos pada Al-Qur’an dan Hadis. Itu berarti, konstruksi paradigma baru ini beranagakat dari filsafat teosentris. Disini, sumber ilmu tidak semata-mata didasarkan pada dimensi rasionalitas dan realitas empiris semata, tapi perlu juga mencakup dimensi transendental (intuisi). Disinilah

---

<sup>42</sup> Kees De Joong, *Humanisme Transendental yang kadang perlu di teriakkan*, dalam St. Sutarto, ed., *Humanisme dan Kebebasan Pers*, ( Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara), hlm. 27-28

<sup>43</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental.....*, hlm. 130

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma .....*, hlm. 331

tampak sekali perbedaan mendasar antara aliran pendidikan umum dengan pendidikan Islam.<sup>45</sup>

Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan dalam kebudayaan. Pada saat ini kita banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekader. Dalam hal ini kita harus percaya bahwa sesuatu harus dilakukan yaitu membersihkan diri dengan mengingatk kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan.<sup>46</sup>

### **C. Tujuan Pendidikan Profetik.**

Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan merupakan kekhawatiran manusia paling puncak dalam kancah pergulatan global ini. Semua tataran kehidupan sudah mengalami perubahan yang sangat mendasar, dalam setiap ruas kehidupan manusia sudah dihinggapai apa yang disebut globalisasi. Globalisasi sudah melanda dunia, sikap interpendensi antarnegara smakin besar, dunia tampak transparan dan terbuka, sehingga apa yang terjadi di belahan barat dunia dapat kita terima beritanya dalam waktu yang sangat cepat, dan dengan serta merta akan juga membias dampaknya pada setiap sendi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma* ..... ,hlm.148

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* ..... , hlm. 289

<sup>47</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* ..... , hlm. 301

Tujuan khusus pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk di bawah tujuan pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau umum bagi pendidikan, yang tanpa terlaksananya, tujuan tertinggi atau umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.<sup>48</sup>

Pendidikan profetik bertujuan membentuk paradigma baru dari tradisi yang telah berkembang selama ini yang banyak kecenderungannya pada masalah-masalah yang normatif. Pendidikan Islam dikatakan normatif karena pendidikan Islam selama ini hanya mengupas pada sisi luar, hanya pengetahuan tentang Islam dan minimal pada isi sesungguhnya, yaitu kepribadian yang ditujukan pada peran manusia sebagai hamba sekaligus khalifah yang mempunyai tugas memimpin alam semesta. Maka dalam hal ini Kuntowijoyo merumuskan pendidikan yang dahulunya bersifat normatif, ideologis menuju pemahaman yang bersifat ilmiah. Demikian, sehingga kita perlu melihat penjelasan dari Kuntowijoyo tentang tradisi tersebut sebagaimana berikut:

Dalam tradisi normatif, sangat dimungkinkan dikotomi dengan dua pendekatan, yaitu *dekloratif* dan *apologetik*. Dekloratif dipergunakan untuk berdakwah supaya pemeluk Islam menjalankan perintah agamanya dengan ilmu, tidak ikut-ikutan. Dekloratif ini tampak dengan cirinya yang menjurus pada pengembangan ilmu yang normatif aktifitas sosial dan wacananya sebagai apologi

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 170

bahwa Islam tidak ketinggalan zaman sehingga memunculkan tema-tema wanita, ilmu pengetahuan, sejarah dan hak asasi manusia.<sup>49</sup>

Tradisi ideologis yaitu ditandai dengan muncul dan adanya wacana Islam dan sosialisme secara ideologis, sehingga perbandingannya jelas antara Islam dan Komunis. Islam terideologi masuk pada perumusan internasionalisasi dan memaknai bahwa Islam sebagai sistem kehidupan dan tatanan sosial yang ideal untuk dikembangkan dan dijadikan basis dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>50</sup> Tradisi terakhir yaitu tradisi ilmiah yang diakui oleh Kuntowijoyo dibidangi oleh sarjana asing seperti, Snouck Hurgronjem, Scribe dan Pijper serta Clifford Geertz. Dari merekalah khususnya Geertz yang akhirnya teridentifikasi trikotomi antara kaum priyayi, santri dan abangan.<sup>51</sup> Dan akhirnya diteruskan pada generasi pribumi berikutnya, meski sekarang sudah banyak yang mengkritik bahwa trikotomi priyayi, santri dan abangan sudah tidak layak lagi tetapi dibalik itu mengandung manfaat yang cukup besar pada tradisi kehidupan selanjutnya.

Meski telah memasuki datarn tradisi ilmiah, tapi masih banyak hambatan yang belum teratasi. Ini di karenakan adanya dehumanisasi intelektual, dimana orang terpelajar membicarakan hal-hal yang controversial. Umat kata

---

<sup>49</sup> Kuntowijoyo, *Muslim .....*, hlm. 102-103

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 104

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 105

Kuntowijoyo, sudah lama menderita, sehingga perlu sebuah *shock therapy* sehingga siap untuk memasuki era industrialisasi, globalisasi dan pasar bebas.<sup>52</sup>

Dalam konteks ini sebaiknya kita merujuk dulu pada pendidikan pada masa nabi seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung bahwa pemikiran pendidikan pada awal periode sejarah Islam merupakan wujud dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi dan hadits-hadits ketika berdakwah mengajak iman, percaya kepada satu Allah (tauhid) dan meninggalkan berhala. Jadi pemikiran pendidikan yang berasal dari dua sumber adalah wujud yang tidak seperti pendidikan modern. Tetapi pemikiran pendidikan itu bercampur dengan pemikiran politik, ekonomi, sosial, sejarah dan peradaban; yang keseluruhan membentuk kerangka ideologi Islam.

Pemikiran pendidikan Islam tidak muncul sebagai pemikiran pendidikan yang terputus, tetapi berjalan dinamis berada dalam paradigma umum bagi masyarakat seperti yang dikehendaki Islam. Dari sini pemikiran pendidikan Islam yang di derivasikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah mendapat nilai ilmiah. Ini bisa kita perkuat dengan logika yang diperbandingkan dengan pemikiran filsafat dalam pendidikan, sebagian darinya tidak ada nilainya. Kalau ia terpisah dari dari budaya yang dominan dimasyarakat. Sebab kalau itu terjadi, maka pemikiran pendidikan yang berjalan dan yang sedang berjalan akan lepas dari kehidupan masyarakat maupun tidak lebih dari suatu kevakuman, sebab itu merupakan angan-angan yang melangit. Dari masyarakat itulah pemikiran pendidikan

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 11

mendapat daya hidupnya, sebab dengan hal itu mudah ia terjemahkan kedalam realitas.<sup>53</sup>

Pendidikan bervisi profetik dianggap sebagai pendidikan alternatif untuk menciptakan pendidikan yang memiliki etika (ethical literacy) yakni etika profetik, atau setidaknya pendidikan tidak sekedar pengetahuan tekstual belaka, sehingga lulusan pendidikan kohesif dalam hidup dimasyarakat, dan tidak hanya mondar mandir menawarkan ijazah, akan tetapi mereka lnsung memanfaatkan kemampuan untuk eksistensi hidup dan menghadapi kehidupan.<sup>54</sup>

Nabi dalam setiap ucapan, tingkah laku dan sikapnya merupakan gambaran hidup terhadap pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini Kuntowijoyo sebagai “*Cendekiawan Profetik*” yang memunculkan nilai-nilai kenabian dengan menggunakan pendidikan Islam yang sesuai dengan etika profetik.

Jadi semua kandungan isi dan proses pendidikan Islam bermaksud mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu untuk menciptakan kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya, sebagaimana direkomendasikan Konferensi Pendidikan Islam I di Jeddah 1977. hal ini mempunyai arti sebagai realisasi taqwa kepada Allah SWT. *Taqwa* yang merupakan *key word* dalam tujuan pendidikan Islam sering terformulasi secara operasional , sehingga sulit untuk membuat alat evaluasi pendidikan, dan dalam

---

<sup>53</sup> Hasan Lnggulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 133

<sup>54</sup> H. Djohar, *Pendidikan Strategik; Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Cet. I (Yogyakarta: LESFI 2003), hlm. 120

masyarakat Islam taqwa dalam pandangan yang abstraks, maka para peumus pendidikan Islam senantiasa mencantumkan kata taqwa sejajar dengan berilmu pengetahuan dan berketrampilan.<sup>55</sup>

Pemikiran Kuntowijoyo tentang Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas, mengajak umat untuk meninggalkan hal-hal yang tidak realistis menuju pada yang bersifat *riil* tetapi tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai transenden sebagai etika profetik.<sup>56</sup>

#### **D. Implikasi Konsep Profetik dalam Pendidikan Islam**

Sejalan dengan akselerasi modernisasi, agama menjadi runag tembak untuk dipersoalkan. Agama dan modernisasi selalu diperhadapkan secara diametral, dan agama sepertinya menjadi pihak yang selalu kalah. Agama adalah langit suci (langit religius) kelangit tidak suci (langit tidak religius).<sup>57</sup> Dalam arus modernisasi dimana pluralisasi nilai, norma, makna simbol yang menjurus pada segmentasi budaya dan heterogenitas pandangan hidup menjadi arti penting lompatan. Lompatan ini telah menimbulkan disorientasi dan nestapa kemanusiaan.

Ada lima model yang diambil agama dalam menyikapi modernisasi.

*Pertama*, model deduksi. Pada model ini agama selalu menegaskan otoritas

---

<sup>55</sup> Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1991), hlm. 51

<sup>56</sup> Baca Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia; Mitos, Ideologi dan Ilmu*, (Jurnal INOVASI), No. 02 th. XI/ 2002

<sup>57</sup> M. Sastrapratedja, Kata Pengantar dalam Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. XIX-XX

tradisinya dalam menghadapi modernisasi. Firman Tuhan adalah jawaban atas seluruh persoalan yang muncul pada dan dari kawasan realitas sosio – cultural. *Kedua*, model reduksi. Pada model ini agama mengalami demitologisasi, dibingkai dalam kerangka sekuler agar memiliki kemampuan adaptif dan bermakna (lebih bersifat pragmatis, sehingga ekspresi keagamaan kaum reduksionis cenderung menempatkan agama sebagai kuda tunggangan) bagi manusia dalam zaman yang berubah. *Ketiga*, model induksi. Model ini pada dasarnya merupakan proses pencarian nilai-nilai transenden dalam pengalaman manusiawi, yang pada dasarnya dapat ditemukan gejala-gejala transendensi (*signal of transcendence*).<sup>58</sup>

Islam pada kenyataannya berada dalam dua korpus besar, yaitu: Islam sebagai korpus wahyu dan Islam sebagai korpus historis. Islam wahyu adalah Islam ideal, normatif, high tradition, sebagaimana dikandung dan di tunjukkan teks wahyu (Al-Qur'an). Islam historis adalah Islam dalam local tradition sebagaimana yang dibaca, dimengerti, dipahami dan diaktualisasikan oleh umat dalam konteks waktu dan ruang yang berbeda-beda.<sup>59</sup>

Lebih dari itu, aktualisasi wahyu kedalam dataran religio – kultural telah menimbulkan sejumlah derivasi dan ketegangan dibidang teologi dan fiqh. Semboyan *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah* secara interpretatif menimbulkan dua corak yang berbeda. *Pertama*, corak skriptual, literal, tekstual yang

---

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> Yusuf A. Hasan, *Ilmu Sosial Profetik dan Sejumlah Agenda Kedepan; Refleksi Atas Pemikiran Kuntowijoyo*, dalam Jurnal Mukaddimah No. 06 Th. IV/ 1998, hlm. 23

menekankan pemahaman tekstual tanpa interpretasi historis – sosiologis. *Kedua*, corak subtansif yang lebih menekankan penangkapan spirit substansial teks-teks wahyu untuk selanjutnya melakukan interpretasi dalam pemaknaannya. Dalam pemahaman yang lain, pembumian Islam dari korpus historis menimbulkan sejumlah ketegangan khilafiyah yang bersifat *furu'* antara kaum tradisional dan kaum modernis.<sup>60</sup>

Perdebatan tentang teologi dikalangan Islam masih berkisar pada tingkat semantik. Bagi cendekiawan muslim yang berlatar belakang tradisi ilmu keIslaman konvensional, mengartikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin ilmu yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif dan skolastik. Sementara itu bagi mereka yang berlatar belakang keilmuan tradisi barat (*cendekiawan muslim yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal*), mengartikan teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, lebih refleksi-refleksi empiris.<sup>61</sup>

Dalam kaitan ini istilah profetis tidak dimaksudkan sebagai pemahaman bahwa Islam bukan hanya sebagai cetak biru (*blue print*) semata. Hal tersebut sejalan dengan tradisi kenabian, setiap Nabi selalu memiliki persambungan dengan risalah sebelumnya, dengan catatan setiap Nabi baru selalu melakukan advokasi dengan suatu misi yang baru. Nabi Muhammad Saw, misalnya adalah penerus tradisi monoteistis dari Nabi Ibrahim. Tetapi dalam pada itu, misi yang

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 24-25

<sup>61</sup> Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, Jurnal Ulumul Qur'an No. 1 th. 1989. hlm. 12

lebih penting dari Muhammad Saw adalah mereformasi kehidupan masyarakat Arab jahiliyah yang eksploitatif. Dengan melalui ajaran tauhid bahwa hanya Allah Swt yang berhak disembah, Muhammad Saw telah menciptakan mekanisme transendensi manusia untuk bisa mempertanyakan apa saja di luar Allah Swt. Misalnya, bagaimana merombak struktur sosial yang menindas, yang membuat manusia hilang martabat dan harkat dirinya —yang bukan atas kehendak Allah, tetapi karena jeratan strukurnya sendiri.<sup>62</sup> Dengan demikian ilmu profetik yang didasarkan atas cita-cita etis dan profetik tertentu akan lebih peduli pada tataran nilai dari pada blue print semata.

Keberadaan ilmu profetik bertolak dari pandangan bahwa dalam perkembangan sekarang ini, umat Islam perlu mengubah cara berfikir dan bertindak, dari menggunakan, dari menggunakan ideologi ke pola keilmuan. Islam, sebagai konsep normatif dapat dijabarkan sebagai teori-teori. Disini Islam dipahami sebagai dan dalam kerangka ilmu, terutama yang empiris agar umat Islam dapat lebih memahami realitas. Dengan demikian umat dapat melakukan transformasi atau perubahan seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi.

---

<sup>62</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 101

**BAB III**  
**PERAN TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA**  
**BAGI PENDIDIKAN PROFETIK**

**A. Pengertian dan Konsep Transformasi Sosial budaya.**

Kata transformasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *transformation*, yang artinya perubahan (bentuk).<sup>63</sup> Adapun apabila diartikan secara keseluruhan bahwa yang dimaksud dengan transformasi sosial budaya adalah suatu proses perubahan bentuk masyarakat secara menyeluruh baik ditinjau dari segi bentuk maupun nilai-nilai budaya masyarakat yang sedang berkembang, sehingga dengan adanya transformasi tersebut diharapkan nantinya akan menjadikan suatu bentuk konstruk tatanan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam perspektif sosio-historis dapat ditelaah, bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu bangsa, selalu dimulai dari pikiran dan wacana sosial yang tidak lagi match atau bahkan mengalami disparitas yang tinggi, antara realitas-realitas yang dialami dengan keinginan atau idealitas yang diharapkan dapat diwujudkan. Pada tataran awam, keadaan seperti itu bisa terjadi, jika sebagian masyarakat telah merasakan suatu ketidakadilan, kesenjangan dan atau penindasan, yang tidak dapat ditahan oleh “ambang batas

---

<sup>63</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), hm. 601

subyektifnya”<sup>64</sup> memainkan peranan penting, karena pada kenyataannya tidak setiap orang, masyarakat atau suatu bangsa memiliki sensitivitas yang sama atas masalah-masalah yang dideritanya.<sup>65</sup>

Perubahan cepat dalam teknologi informasi telah merubah budaya sebagian besar masyarakat dunia, terutama yang tinggal di perkotaan. Masyarakat di seluruh dunia telah mampu melakukan transaksi ekonomi dan memperoleh informasi dalam waktu singkat berkat teknologi satelit dan komputer. Pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar mampu memperoleh kekuasaan melalui kekuatan militer dan pengaruh ekonomi. Bahkan perusahaan transnasional mampu menghasilkan budaya global melalui pasar komersil global.

Perubahan budaya lokal dan sosial akibat revolusi informasi ini tidak dapat dielakkan. Masyarakat perkotaan yang memiliki akses terhadap informasi merupakan kelompok masyarakat yang langsung terkena pengaruh budaya global. Akses informasi dapat diperoleh melalui media massa cetak maupun elektronik, internet, dan telepon. Masyarakat perkotaan dipengaruhi terutama melalui reproduksi 'meme' yang dilakukan oleh media massa (Chaney,1996).

Dalam konteks Indonesia, masyarakat konsumen Indonesia mutakhir tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi dan transformasi

---

<sup>64</sup> Subjektivikasi realitas dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang atau suatu bangsa mempresepsi realitas itu sendiri kedalam kesadaran batin dan pikirannya, sehingga hal-hal yang nyata dan obyektif menjadi realitas yang terdapat dalam sistem kesadaran dan pikirannya. Transformasi dari realitas obyektif menjadi realitas subyekif adalah hal yang penting, karena tindakan dan perilaku manusia sesungguhnya didasarkan pada realitas subyektif dan bukannya realitas obyektif.

<sup>65</sup> Suharsono, *Islam dan Transformasi Sosial; Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu Al-Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Insiani Press, 2004), hlm.17

kapitalisme konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan bergaya seperti shopping mall, industri waktu luang, industri mode atau fashion, industri kecantikan, industri kuliner, industri nasihat, industri gosip, kawasan huni mewah, apartemen, iklan barang-barang mewah dan merek asing, makanan instan (fast food), serta reproduksi dan transfer gaya hidup melalui iklan dan media televisi maupun cetak yang sudah sampai ke ruang-ruang kita yang paling pribadi. Hal ini terjadi di banyak masyarakat perkotaan Indonesia.<sup>66</sup>

Baru-baru ini seorang sosiolog kita yang terkenal, Prof. Selo Sumardjan, melontarkan suatu pernyataan yang menarik bahwa pada tahun 2012, yaitu tahun selesainya pelita V yang akan datang, masyarakat Indonesia akan mengalami sekularisasi. Menurut dia, proses sekularisasi itu tak terelakkan bagi masyarakat Indonesia dimasa depan karena sekarang ini kita sedang mengalami industrialisasi, suatu yang pesat akibat diterapkannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Prof. Selo Sumardjan beranggapan bahwa dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses industrialisasi akan menyebabkan peranan agama tereduksi dalam proses-proses pengambilan keputusan di bidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Menurut sosiolog ini, dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi akan menggeser pertimbangan-pertimbangan agama dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan sosial.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> <http://synaps.wordpress.com/2006/01/07/masalah-budaya/>

<sup>67</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* .....hlm.166

Berbeda dengan pengertian agama sebagaimana dipahami oleh barat, Islam bukanlah sebuah sistem teokrasi, yaitu sebuah kekuasaan yang dikendalikan oleh pendeta; bukan pula ia merupakan sebuah cara berpikir yang didekte oleh teologi. Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domin agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba-pemikiran-teologi bukanlah karakter Islam.<sup>68</sup>

Agama merupakan suatu visi tentang sesuatu yang ada diatas, dibalik, dan di dalam hal-hal yang senantiasa berubah atau bersifat sementara ini; sesuatu yang nyata, tetapi tetap menunggu untuk dinyatakan;... sesuatu yang merupakan kemungkinan yang masih jauh, tetapi sekaligus juga merupakan kenyataan besar yang sudah terwujud sekarang ini; sesuatu yang memberi makna kepada segala Sesutu yang berlalu, namun juga sesuatu yang selalu lepas dari pengertian; Sesutu yang bila dimiliki merupakan harta terakhir yang tak ternilai, tetapi juga sesuatu yang selalu mengatasi segala usaha untuk menggapai; sesuatu yang merupakan ideal tertinggi yang pantas dicita-citakan, tetapi sekaligus juga sesuatu yang mengatasi segala dambaan... (*Alfred North Whitehead*)

Menurut futurolog dari Indonesia, yaitu Dr.Soedjatmoko, masa-masa mendatang merupakan masa kebangkitan spiritualisme dimana agama-agama akan mendapatkan peran yang semakin besar dalam perikehidupan manusia. Proyeksi ini boleh jadi merupakan angin segar bagi agama-agama, tetapi juga dapat menjadi angin yang menyesakkan, karena beberapa hal yang menyangkut keberadaan agama-agama sekarang ini. Yang terutama perlu diperhatikan adalah masalah kesiapan agama-agama itu sendiri dalam merespon secara cepat namun tepat fenomena kebangkitan spiritualisme manusia dan masyarakat modern, yang

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm.167

sudah tentu berbeda dibandingkan dengan kebutuhan spiritualistis masyarakat pra-modern. Dengan lain kalimat dapat disebutkan permasalahan ini, yaitu: Mampukah agama-agama memenuhi tuntutan perikehidupan manusia dan masyarakat di jaman modern ini? Pertanyaan ini sebagai garis bawah bagi hipotesis Dr. Soedjatmoko yang dituliskan dalam makalahnya yang berjudul “Agama dan Tantangan Zaman”, yaitu bahwa suatu agama yang tidak bicara kepada masalah moral pokok zamannya akan menghadapi bahaya, yang berangsur-angsur akan menjadi irrelevant (Soedjatmoko, Agenda permasalahan Abad 21, 1993).<sup>69</sup>

Salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu pertanyaan pokok, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya yang sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya. Elaborasi terhadap pertanyaan pokok semacam itu biasanya lalu menghasilkan teori-teori sosial yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini, dan sekaligus memberikan “insigh” mengenai perubahan dan transformasinya. Karena teori-teori yang diderivasikan dari ideologi-ideologi sosial sangat berkepentingan terhadap terjadinya transformasi sosial, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua teori sosial tersebut bersifat transformatif. Ciri transformatif dari teori-teori sosial misalnya dapat ditemukan dalam teori-teori Marxian yang tampak sekali berpretensi bukan hanya untuk menafsirkan realitas

---

<sup>69</sup> <http://omperi.wikidot.com/dialektika-ilmu-transformasi-sosial-keagamaan-perpektif-Islam>

empiris tapi sekaligus juga untuk mengubahnya. Mungkin kita dapat mengatakan bahwa bahkan hampir semua teori sosial dewasa ini, kecuali yang hanya berkepentingan eksplanasi antropologi, semua bersifat transformatif. Ini karena teori-teori tersebut, dikehendaki atau tidak, senantiasa mengidap keinginan untuk terjadinya perubahan, yaitu dalam kerangka paradigmanya sendiri.<sup>70</sup> Gerakan sosial ini didefinisikan sebagai kelompok yang memiliki kesadaran diri yang bertindak *in concerto* untuk mengungkapkan apa yang dilihatnya sebagai klaim-klaim tersebut (Tarrow, 1991:18). Oleh karena itu, konsep gerakan sosial yang digunakan oleh Smelter (1962) dan Mc Phail (1978) sebagai pelaku kolektif di mana rakyat ikut serta dalam usaha memperbaiki dan menyusun kembali struktur sosial yang rusak. Mc. Phail berpendapat bahwa perilaku kolektif secara kolektif berlangsung spontan ketimbang direncanakan, tidak berstruktur ketimbang rasional dan menyebar dengan kasar, bentuk komunikasi yang paling dasar seperti reaksi yang tak berujung pagkal, rumor, imifasi, penyakit sosial dan keyakinan yang digeneralisir ketimbang jaringan komunikasi formal yang telah dibentuk sebelumnya. Jika transformasi diartikan sebagai proses penciptaan hubungan yang fundamental baru dan lebih baik maka masyarakat sipil bagi transformasi sosial berarti suatu proses perubahan oleh rakyat. Adapun teori kependidikan yang dipakai adalah teori produksi. Teori-teori produksi memperhatikan cara-cara, di mana individu maupun kelas menyatakan pengalamannya sendiri dan menentang atau melawan kekuatan ideologis dan materi yang menindas dalam berbagai hal.

---

<sup>70</sup> Kuntowijoyo, *Paradidma Islam* ..... hlm. 337

Teori ini menolak teori dominan tentang kependidikan yaitu teori produksi memperhatikan proses di mana struktur sosial yang ada memperhatikan proses di mana struktur sosial yang mempertahankan dan memperbanyak dirinya sendiri. Sebaliknya, teori produksi dalam pendidikan yang juga disebut teori perlawanan termasuk di dalam proses pendidikan yang menghasilkan kultur dan pengertian melalui perlawanannya maupun melalui kesadaran kolektif dan individunya sendiri. Teori dan praktek pendidikan Paulo Friere adalah konfigurasi mengenai keasadaran kritis. Ia mengakui manusia dengan hal sentral dalam konsep pendidikannya bagi perubahan. Peningkatan kesadaran kritis adalah proses di mana peserta pendidikan mencapai tingkat kesadaran yang memungkinkannya memandang sistem dan struktur sosial secara kritis.<sup>71</sup>

## **B. Proses Transformasi Sosial budaya**

Industrialisasi awal, rupanya menggoncangkan masyarakat dan kebudayaan. Kta Kanggawarsita:”mengalami zaman gila”, serba sulit dalam pemikiran, ikut gila tidak tahan, kalau tidak ikut gila, tidak mendapat bagian akhirnya kelaparan, tetapi takdir kehendak Allah Swt.<sup>72</sup>

Proses terjadinya transformasi sosial menurut Weber adalah dikarenakan beberapa faktor yang menggerakkannya, yaitu; *pertama* pencapaian “tipe ideal”.

Dalam hal ini tipe ideal dapat terinspirasi dari ajaran agama maupun ajaran moral.

---

<sup>71</sup> Mokh. Nazili, *Pengembangan Masyarakat Islam; Agama Sosial, Ekonomi dan Budaya*, dalam POPULIS Jurnal Pengembangan Masyarakat, (Yogyakarta: LKPM IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 58-59

<sup>72</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 10

Tipe ideal adalah contoh dari model kegiatan-kegiatan sosial yang di pakai dalam menafsirkan dan memahami tingkah laku manusia, atau disebut juga sebagai entitas mental dan gagasan tentang tindakan. *Kedua*, organisasi otoritas. Di antara kepentingan materinya, peranan organisasi-organisasi otoritas adalah yang di pandang menentukan. Melalui fungsi dan peran organisasi otoritas ini akan memberikan jaminan dan legitimasi maksud (tipe ideal) yang di inginkan. Hukum-hukum rasional yang mereka ciptakan, kemudian dijadikan sebagai sandaran dalam beraktivitas. Dengan pernyataan tersebut, secara tidak sadar Weber lebih menganggap faktor organisasi otoritas sebagai langkah awal transformasi. Artinya, walaupun tipe ideal itu terdapat dalam sebuah masyarakat, namun jika tipe ideal tersebut tidak diperjuangkan dengan bantuan organisasi otoritas (terutama *otoritas rasional*), maka upaya pencapaian itu tidak akan berhasil seratus persen.<sup>73</sup>

Uraian tentang paradigma transformasi sosial Weber di atas, dapat di sederhanakan sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo, bahwa hubungan kausal dari terjadinya perubahan sosial adalah sebagai akibat dari perubahan-perubahan pada tingkat struktur teknik. Otoritas kaum elit dalam masyarakat menciptakan legitimasi untuk mempertahankan kekuasaannya melalui sistem simbol sebagai justifikasi kultural atas posisinya yang dominan secara ekonomis

---

<sup>73</sup> Suwito N. S, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern* (Yogyakarta: Unggul Religi bersama STAIN Purwokerto Press, 2004), hlm. 28

maupun politis. Dominasi kaum elit pada struktur teknik, menjadi agen perubahan budaya yang pada akhirnya akan mempengaruhi struktur sosial.<sup>74</sup>

Dari paradigma transformasi sosial di atas, Kuntowijoyo dengan perspektif Islamnya mengenai gejala kausalitas perubahan sosial, ternyata lebih dekat dengan paradigma Marx ataupun Weber. Ia berpendapat, bahwa *struktur budaya* ialah sentimen kolektif atau nilai-nilai, termasuk agama dan nilai-nilai ideologi (seperti nasionalisme, liberalisme, kapitalisme, demokrasi dan marchanisme). Dalam pandangan Kuntowijoyo, *Struktur sosial* ialah kelompok yang terorganisir dalam lembaga-lembaga (tidak perlu lembaga legal). Sedangkan *struktur teknik* ialah realitas sosial yang menjadi sarana mencapai tujuan kenegaraan. Termasuk dalam struktur teknik, karena ukuran sebuah kelas ialah kepemilikan<sup>75</sup>

Adapun alasan yang dikemukakan Kuntowijoyo mengenai kedekatan perspektif Islam terhadap paradigma transformasi sosial adalah, adanya sentimen kolektif dalam struktur internal umat, yaitu yang didasari oleh *iman*.<sup>76</sup> Hal ini menunjukkan, bahwa kemajuan bagi umat Islam diukur dari bertambahnya iman. Perubahan struktur sosial tidak menjamin perubahan kesadaran. Tentu ini betentangan secara diametral dengan tesis kaum Marxian yang menyatakan

---

<sup>74</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* dalam bukunya M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Religi, 2005), hlm. 163

<sup>75</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* ..... hlm. 316

<sup>76</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* ..... hlm. 341

bahwa kesadaran itu ditentukan oleh kondisi materinya. Dengan kata lain, *superstructure* ditentukan oleh *structure*.<sup>77</sup>

Lebih lanjut Kuntowijoyo menguraikan sebagai berikut:

“Dari sistem nilai *tauhid* yang menderivasikan iman itu muncullah suatu komunitas yang disebut *jama'ah*, atau lebih besar lagi *ummah*, yakni komunitas yang secara intern maupun ekstern menciptakan sistem kelembagaan dan otoritasnya sendiri, misalnya dalam bentuk lembaga kepemimpinan kiai seperti yang kita kenal di Jawa dengan pesantren dan komunitas santrinya. Struktur internal umat Islam semacam ini dengan demikian terbentuk pada tingkat normatif, dalam arti bahwa struktur sosial umat dianggap sebagai derivasi langsung dari sistem nilainya yang normatif yang menjadi acuan bagi pembentuk pranata-pranata dan lembaga-lembaga sosialnya. Pada tingkat yang normatif ini, umat kemudian menjadi suatu entitas yang ideal karena unsur konstitutifnya adalah nilai. Di sinilah berkembang konsep-konsep, misalnya tentang *ummah-wahidah*, suatu konsep yang didasarkan pada nilai yang sama.<sup>78</sup>

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa budaya atau kultural ialah sistem yang berkaitan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan sosial adalah suatu sistem yang berkaitan dengan interaksi sejumlah peranan (*roles*) kelompok dalam masyarakat. Kelompok dalam konteks ini dapat diartikan sebagai suatu komponen tingkah laku individu masing-masing orang.<sup>79</sup>

Oleh sebab itu, Kunto mencoba memberikan gambaran bagaimana mengalihkan, mentransformasikan dari penafsiran yang normatif ke penafsiran yang ilmiah. Salah satu caranya adalah kalau dalam ayat-ayat Al-Qur'an ada

---

<sup>77</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 11-12

<sup>78</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*....., hlm. 341

<sup>79</sup> Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995) hlm.

seruan-seruan individual, harus kita terjemahkan juga dalam konteks sosialnya, kemudian nilai-nilai yang sifatnya subyektif itu kita jadikan obyektif, lalu teologi yang sering-sering bersifat ahistoris menjadi historis, atau idealis dalam arti ideal menjadi suatu yang empirik, karena itu Kunto pertama menggambarkan bagaimana Islam sebagai teori tentang perubahan sosial bukan menggambarkan teori alternatif. Islam kalau dijadikan teori perubahan sosial, kira-kira seperti apa, karena itu Kunto mencoba akan mendudukkannya. Kalau hal ini masalah teologi, menurut Kunto kita tidak akan dapat membandingkan teologi Islam dengan teori sosial. Karena itu Kunto mengemukakan dalam paradigma Islam; dan Kunto membandingkannya dengan paradigma modern dari teori perubahan sosial.<sup>80</sup>

Memasuki millinium ketiga, banyak masyarakat pada umumnya maupun masyarakat di semua Negara sedang berubah dengan sangat pesat dan mungkin sekali akan berubah lebih cepat lagi.<sup>81</sup>

Dari sejarah budaya manusia sebelumnya dijumpai kenyataan bahwa perubahan sosial setelah media abad ke-20 ini menjadi semakin cepat. Kekuasaan dan kedalaman interaksi manusia menjadi semakin bertambah dan berkurangnya teknologi informasi.<sup>82</sup> Perubahan yang sangat mendalam dan pesat mengharuskan manusia belajar hidup dengan terus menerus, dengan ketidakpastian, dan dengan *unpredictability* (ketidakmampuan apa yang akan terjadi). Persoalan yang dihadapi

---

<sup>80</sup>M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Cet. I (Yogyakarta: LKPSM NU DIY), hlm. 177-178

<sup>81</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresvisme Jhon Dewey*, (Yogyakarta: Sfria Insani Press bekerjasama dengan MSI UII, 2004), hlm. 3

<sup>82</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 15

oleh manusia dan kemanusiaan tersebut tak pelak juga melibatkan persoalan pendidikan didalamnya, yaitu sejauh mana pendidikan mampu berperan mengantisipasi dan mengatasi persoalan itu.<sup>83</sup>

Perubahan itu berjalan secara kontinyu dan berkesinambungan, *change is a never ending* proses ada yang berubah secara tepat, ada pula yang berubah secara lamban sehingga nampak statis.<sup>84</sup> Didalam proses perubahan, pendidikan memiliki dan peran yaitu: pendidikan akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat dan pendidikan harus memberikan sumbangan yang optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani.<sup>85</sup>

Permasalahan silang budaya terkait dengan paham kultural materialisme yang mencermati permasalahan budaya dari pola pikir dan tindakan dari kelompok sosial tertentu. Pola temperamen yang relatif seragam ini ditentukan oleh faktor keturunan, kebutuhan dan hubungan sosial yang terjadi di antara mereka, sehingga dalam kehidupan suatu kebudayaan cenderung untuk mengulang-ulang bentuk-bentuk perilaku tertentu, karena pola perilaku tersebut diturunkan melalui pola asuh dan proses belajar. Kemudian muncullah struktur kepribadian rata-rata, atau stereotipe perilaku yang merupakan ciri khas suku bangsa dan masyarakat tertentu.

---

<sup>83</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif* ..... hlm. 2

<sup>84</sup> Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam Muslih USA (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 43

<sup>85</sup> Kelompok kerja Pengkajian dan Perumusan Filosofi, *Kebijaksanaan dan Strategi Pendidikan Nasional*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 15 Februari 1999), hlm. 3

Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Pluralisme masyarakat, dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa, telah ada sejak nenek moyang, kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan, merupakan kekayaan dalam khasanah budaya Nasional, bila identitas budaya dapat bermakna dan dihormati, bukan untuk kebanggaan dan sifat egoisme kelompok, apalagi diwarnai kepentingan politik. Permasalahan silang budaya dapat terjembatani dengan membangun kehidupan multi kultural yang sehat ; dilakukan dengan meningkatkan toleransi dan apresiasi antarbudaya. Yang dapat diawali dengan pengenalan ciri khas budaya tertentu, terutama psikologi masyarakat yaitu pemahaman pola perilaku masyarakatnya. Juga peran media komunikasi, untuk melakukan sensor secara substantif dan distributif, sehingga dapat menampilkan informasi apresiatif terhadap budaya masyarakat lain.

Pada dasarnya pemerintah telah bertekad untuk dapat memajukan masyarakat serta pendidikan nasional, yang berakar pada kebudayaan nasional (Pasal I ayat 2 Undang-Undang No II tahun 1989), tekad ini mengandung pengertian bahwa penyelenggaraan pendidikan Nasional akan selalu berpijak pada bumi dan budaya Indonesia.

Dalam konsep yang paling dominan kebudayaan dapat dimaknai sebagai fenomena material, sehingga menurut faham ini pemahaman dan pemaknaan kebudayaan lebih banyak dicermati sebagai keseluruhan system gagasan,

tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980 : 193). Sejalan dengan pengertian tersebut maka tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat akan terikat oleh kebudayaan yang terlihat wujudnya dalam berbagai pranata yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia (Geertz, 1973), kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial, oleh para anggota suatu masyarakat. Sehingga suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan (Folkways) dan tata kelakuan (mores ) tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya secara logis akan mengalami berbagai permasalahan, persentuhan antar budaya akan selalu terjadi karena permasalahan silang budaya selalu terkait erat dengan curural materialisme yang mencermati budaya dari pola piker dan tindakan dari kelompok sosial tertentu dimana pola temperamen ini banyak ditentukan oleh faktor keturunan (*genetic*), ketubuhan dan hubungan sosial tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orietasi kebudayaannya yang khas, sehingga baik pelestarian maupun pengembangan nilai-nilai budaya merupakan proses yang bermatra individual, sosial dan cultural sekaligus.

Dalam kenyataan persentuhan nilai-nilai budaya sebagai manifestasi dinamika kebudayaan tidak selamanya berjalan secara mulus. Permasalahan silang buaya dalam masyarakat majemuk (*heterogen*) dan jamak (*pluralistis*) seringkali bersumber dari masalah komunikasi, kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan dapat merupakan kendala bagi tercapainya suatu consensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara luas. Ditambah lagi dengan posisi Indonesia sebagai negara berkembang, akan selalu mengalami perubahan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan, maka dengan meminjam istilah Budiono, yang menyatakan bahwa pangkal masalah dalam masyarakat Indonesia adalah : masyarakat Indonesia cenderung dapat dipandang sebagai “suatu masyarakat besar yang belum selesai”. Hal ini dapat dikembalikan pada adanya berbagai dorongan sentripetal dan sentrifugal yang bersilangan secara terus menerus naik ke permukaan secara silih berganti. Persentuhan antar budaya yang terjadi secara dinamis dalam proses tawar menawar bisa mewujudkan perubahan tata nilai yang tampil sekedar sebagai pergeseran (*shift*) antar nilai, atau peresengketaan (*conflict*) antar nilai atau bahkan dapat berupa benturan (*clash*) antar nilai tersebut. Apapun bentuk dan perwujudan dari permasalahan silang budaya, harus dapat dipandu dan dikendalikan, atau paling tidak diupayakan adanya mekanisme yang dapat menjembatani permasalahan ini, baik melalui jalur pendidikan maupun media masa.

Harus dipahami bahwa penggalian budaya nasional bukan diarahkan konformisme budaya, tetapi lebih diarahkan pada totalitas nilai dan perilaku yang mencerminkan hasrat dan kehendak masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara sehingga mempunyai dua arah pokok yaitu fungsi pelestarian dan fungsi pengembangan. Fungsi pelestarian diarahkan pada pengenalan dan pendalaman nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bersifat universal, dan merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkokoh rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional. Dalam fungsi pengembangan diarahkan pada perwujudan budaya nasional yaitu perpaduan keragaman budaya tradisional ditambah dengan nilai-nilai baru yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal yang berlaku dalam budaya masyarakat, guna memperkaya budaya bangsa dan memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Kebudayaan Etnis yang kadangkala sedemikian kuat membelenggu, perlu dipahami sebagai kebudayaan sekumpulan individu yang bersatu kedalam etnis tertentu oleh karenanya permasalahan silang budaya, hanya dapat terjembatani dengan pemahaman bahwa keutuhan suatu bangsa dapat terbentuk dengan kesadaran setiap individu dan kesadaran setiap etnis yang terhimpun dalam suatu bangsa, sehingga perlu membina kesadaran individu dan kesadaran etnis sebagai himpunan individu.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/EndangPoerwanti.doc>

### C. Implikasi Transformasi Sosial Budaya

Dengan mengajukan beberapa pandangan mengenai nilai-nilai sentral Islam dan unsur-unsur permanen dalam epistemologinya, sesungguhnya kita tak punya alasan untuk cemas pada pemikiran rasionalisme, pada pemikiran empirisisme. Hanya merek yang tak paham Islam saja yang akan mengatakan bahwa Islam menentang keduanya karena akan mengarahkan manusia kepada sekulerisme. Sesungguhnya kita tak punya alasan untuk khawatir atas munculnya sekularisme jika kita yakin bahwa Islam dapat mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Sekulerisme hanya akan muncul jika agama gagal melakukan tugas ini. Kita telah melihat dalam sejarah Islam bahwa ilmu pengetahuan justru sangat berkembang karena dimotivasi oleh semangat religius untuk mencari kebenaran. Inilah bukti terbesar bahwa Islam mampu mengadopsi ilmu pengetahuan tanpa harus mengalami kontradiksi, suatu prestasi yang gagal dilakukan oleh agama-agama lain.<sup>87</sup>

Seperti telah disebutkan, antara avonturisme keislaman dengan ilmu dalam kenyataan sosiologis bergerak saling menjauhi. Sebagian besar masyarakat kontemporer yang paling merosot dipandang dari sudut peradaban, keilmuan sebagai kultur dominannya, adalah masyarakat muslim. Antara avonturisme keislaman dengan ilmu terdapat jurang sangat dalam yang memisahkan keduanya. Untuk menimbun jurang tersebut bukanlah pekerjaan kecil dan gampang. Diperlukan kreatifitas yang berwawasan dan bersungguh-sungguh, serta

---

<sup>87</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* ..... hlm. 169

kesabaran bertahan dalam waktu yang panjang. Warisan keilmuan sudah tidak terhitung lagi kuantitasnya dan ketinggian kualitasnya. Untuk menyeleksi secara detil dan akurat, kemudian menjadikan tafsiran atau penjelasan konsep-konsep normatif Islam tidak dapat dipenuhi oleh tulisan ini. Ini karena disamping kompleksitas tema yang terkandung dalam keseluruhan konsep normatif Islam, juga pengetahuan penulis untuk melakukan usaha tersebut belum memadai. Hanya sebagai contoh sederhana disingkatkan disini telaah Kuntowijoyo tentang “Paradigma Islam tentang Tranformasi Sosial”:

*Paradigma penting yang berkaitan dengan transformasi sosial dapat ditemukan pada Durkheim, Weber dan marx. Perspektif Islam lebih dekat pada paradigma Durkheimian ketimbang pada dua lainnya. Konseptualisasi transformasi sosial adalah hubungan kausal, dimana struktur sosial menentukan stuktur budaya menentukan stuktur sosial; dan selanjutnya: struktur sosial menentukan struktur teknik. Sentimen kolektif menentukan diferensiasi struktural, kemudian, diferensiasi struktural menentukan kepemimpinan. Kerangka ini digunakan untuk membawa Islam bahwa kepemimpinan atau kekuasaan dalam Islam ditentukan oleh umat (keluarga, jama'ah, atau komunitas); sedangkan, umat ditentukan oleh sistem nilai atau kesadaran normatif. Karena itulah, transformasi sosial harus diawali dengan rekayasa terhadap stuktur budaya, yang dalam Islam adalah Iman, atau sistem nilai tauhid. Dengan kata lain, perubahan keimanan masyarakat akan berpengaruh terhadap struktur umat; pada gilirannya, perubahan struktur umat akan berpengaruh terhadap kepemimpinan umat (Saiful Muzani, Islam dalam Hegemoni Teori Modernisasi, Prisma no 1 th xxii, 1993).<sup>88</sup>*

Persolannya adalah bagaimana kita dapat melakukan transformasi nilai-nilai Islam pada zaman sekarang, yang masyarakatnya sering disebut masyarakat industrial atau masyarakat informasi. Strategi apakah yang yang harus kita

---

<sup>88</sup> <http://omperi.wikidot.com/dialektika-ilmu-transformasi-sosial-keagamaan-perpektif-islam>

lakukan untuk melakukan transformasi dalam masyarakat seperti itu. Untuk menjawab tantangan ini, pertimbangan berikut agaknya perlu diperhatikan.

Pada dasarnya seluruh kandungan nilai Islam bersifat normatif. Ada dua cara bagaimana nilai-nilai normatif itu menjadi operasional dalam kehidupan kita sehari-hari. Pertama nilai-nilai normatif itu diaktualkan langsung menjadi perilaku.<sup>89</sup> Dalam perspektif fenomenologis dapat dijelaskan bahwa orientasi dasar dan nilai-nilai yang telah terinternalisasikan ke dalam diri manusia, akan membangun pola kesadaran, berfikir, etika dan perilaku. Karena itu mereka yang telah menerima dan menyerap orientasi serta nilai-nilai tersebut, pada prinsipnya telah tertransformasikan menjadi pribadi-pribadi baru yang dalam konteks ideologis dapat disebut sebagai *martyr* atau *ideology*. Pada tahap berikutnya mereka akan melihat fenomena, realitas sosial dan aspek-aspek kehidupan manusia yang lain dengan menggunakan *frame* dan verifikasi yang diterimanya tersebut. Di sinilah akan terlihat adanya kesenjangan antara idea dengan fenomena dan realitas sosial, yang bagi setiap *martyr* akan cenderung untuk mengubahnya. Salah satu masalah besar yang segera muncul adalah, jika realitas sosial yang hendak ditransformasikan itu mengandung agresivitas, reaktif, resisten dan bahkan konfrontatif, sementara kekuatan riil yang hendak mengubahnya tidak cukup memadai. Dan seperti inilah potret sosioreligius yang

---

<sup>89</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* ....., hlm. 170

ada, ketika Rasulullah bersama sahabat hendak menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.<sup>90</sup>

Cara yang kedua adalah mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan kedalam perilaku. Agaknya cara yang kedua ini lebih relevan pada saat sekarang ini, jika kita ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industrial – suatu restorasi yang membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dari pada sekedar pendekatan legal. Metode untuk transformasi nilai melalui teori ilmu untuk kemudian diaktualisasikan dalam praksis, memang membutuhkan beberapa fase formulasi: teologi. Filsafat sosial teori sosial perubahan sosial. Sampai sekarang kita belum melakukan usaha semacam itu. Bagaimana mungkin kita akan dapat mengatur perubahan masyarakat jika kita tak punya teori sosial.

Dengan menyadari kekurangan ini kita memang sudah didesak untuk segera memikirkan metode transformasi nilai Islam pada level yang empiris melalui diciptakannya ilmu-ilmu sosial Islam. Tanpa melakukan ini, tanpa mentransformasikan Islam normatif menjadi Islam teoritis; agaknya kita akan mengalami kebingungan besar – jika bukan kesulitan besar dalam mengatasi dampak perkembangan masyarakat industrial.

Pertimbangan lain yang perlu dikemukakan disini adalah bahwa tampaknya kita juga harus mentransformasikan nilai-nilai Islam yang subjektif menjadi objektif. Objektifikasi nilai-nilai Islam sangat diperlukan jika kita ingin

---

<sup>90</sup> Suharsono, *Islam dan Transformasi Sosial.....*, hlm. 84

mengaktualisasikan Islam secara empiris. Dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam yang normatif menjadi sistem yang teoritis, dan dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam yang subjektif ke dalam kategori-kategorinya yang objektif, maka Islam akan siap menghadapi berbagai tantangan struktural dari perkembangan masyarakat industri.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* ....., hlm. 170

## BAB IV

### FORMAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PROFETIK

#### A. Reformasi Sistem Pendidikan Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan yang lalu, bahwa implikasi terpenting dari proses transformasi sosial budaya terhadap pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan-perubahan orientasi dalam sistem pendidikan Islam yang lebih mengarah pada proses *dehumanisasi*, artinya proses degradasi nilai-nilai kemanusiaan sebagai akibat munculnya pergeseran output pendidikan yang mengarah pada eksploitasi tenaga manusia dalam kancah masyarakat industri.

Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, kultural, dan politik, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan warga bangsa secara keseluruhan. Dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan sangat strategis. Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan namun demikian sampai sejauh ini belum menampakkan hasil. Mengapa kebijakan pembaharuan pendidikan di Indonesia dapat dikatakan senantiasa mengalami kegagalan dalam menjawab problem masyarakat ? "Kegagalan" pembaharuan pendidikan tersebut dikarenakan penentu kebijakan tidak sinkron dalam mengimplementasikan paradigma peranan pendidikan dalam perubahan sosial.

Krisis multi dimensi yang di alami bangsa Indonesia belum sepenuhnya teratasi sehingga memberikan dampak negatif terhadap dunia pendidikan dengan memunculkan keseimbangan baru pendidikan. Terobosan baru dalam dunia pendidikan harus diperkenalkan dan diciptakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan, dengan kata lain reformasi pendidikan merupakan suatu "*imperative action*". Reformasi pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan majemuk sehingga memerlukan pengerahan segenap potensi yang ada dalam tempo yang panjang. Di samping itu, yang lebih penting adalah reformasi pendidikan harus memberikan peluang (*room for manoeuvre*) bagi siapapun yang aktif dalam pendidikan untuk me-ngembangkan langkah-langkah baru yang memungkinkan pe-ningkatan kualitas pendidikan.

Reformasi pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam reformasi tersebut yang perlu dilakukan adalah identifikasi masalah yang menghambat pelaksanaan pendidikan dan perumusan reformasi bersifat strategik dan praktis sehingga dapat diimplementasikan di lapangan.

Kritikan yang tajam terhadap pendidikan Islam di ungkapkan oleh Rusli Karim,<sup>92</sup> bahwa pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh

---

<sup>92</sup> M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam Muslih Usa (Ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)hlm. 127

perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam konteks ini pendidikan mengalami degradasi fungsional, dikarenakan pendidikan semakin berorientasi materialistic (*developmentalisme*). Pendidikan cenderung ditetapkan sebagai asset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan) kerja yang bercorak industrialistik. Akurasi suatu program pendidikan dilihat dari seberapa jauh output pendidikan tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri.

Kemudian pada tataran makro, hampir semua sistem pendidikan yang ada di dunia ini selalu kalah berpacu dengan perubahan sosial. Konservatisme pendidikan makin dirasakan sebagai hambatan, karena komoditi yang dihasilkan dunia pendidikan selalu kalah berpacu dengan tuntutan perkembangan masyarakat yang begitu dahsyat. Para pakar kependidikan makin kewalahan dalam menantisipasi arah perkembangan masyarakat. Perkembangan teknologi misalnya, begitu kuatnya mendorong perkembangan industri komunikasi dan informasi sangat besar pengaruhnya terhadap hubungan kemasyarakatan. Dengan demikian telah terjadi pergeseran norma dan nilai yang dihayati masyarakat.<sup>93</sup>

Dalam konteks tersebut cukup banyak agenda kerja yang perlu dilaksanakan dalam merekonstruksi pendidikan Islam di tengah transformasi sosial budaya. Agenda terpenting dalam merekonstruksi pendidikan Islam.

---

<sup>93</sup> *Ibid*, hlm. 127-128

Menurut Abdul Munir Mul Khan,<sup>94</sup> restrukturisasi pendidikan Islam relevansi pendidikan Islam dengan dinamika masyarakat khususnya dunia kerja dan kaderisasi, peran sosial dan keagamaan lulusan pendidikan Islam.

Pendidikan sebagai salah satu unit dari sistem sosial biasanya di kungkung oleh berbagai aturan dan kebijakan yang tidak memungkinkan lahirnya pendidikan yang fleksibel dan mampu menghadapi perkembangan disekelilingnya. Revisi kurikulum tidak mudah dilakukan walaupun di sadari bahwa perkembangan masyarakat telah jauh melampaui apa yang di dapat oleh anak didik di bangku pendidikan formal, sedangkan pada pendidikan non formal juga belum menemukan bentuk idealnya.

Pendidikan formal dalam bentuk persekolahan seperti yang terdapat dimana-mana dewasa ini, sangatlah tidak adaptif, bahkan konservatif dan berada pada status *quo*. Lulusan pendidikan formal juga tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Dari sini lalu banyak muncul penganggur terdidik, karena tidak tersedianya lapangan kerja yang relevan dengan keahlian mereka, disamping mereka sendiri memang tidak siap melakukan modifikasi daya *adabtabilitas* (penyesuaian diri) terhadap lapangan kerja, apalagi pertumbuhan sangat membengkak dan tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

---

<sup>94</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial: Refleksi beberapa Agenda Kerja*, dalam Muslih Usa dan Aden Widjan SZ (peny), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Cet. I (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 241

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa betapa besarnya konflik yang dihadapi dunia pendidikan, ketika pendidikan mengalami perubahan fungsi menjadi hanya sekedar pemasok tenaga kerja terampil yang dibutuhkan dunia industri.

Pendidikan Islam juga tidak terhindar dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya. Bahkan konflik yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam jauh lebih besar jika dibandingkan dengan diluar yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keagamaan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam terdapat beban yang di embannya sangat kompleks, seperti: dimensi intelektual, dimensi cultural, dimensi nilai-nilai transendental, dimensi ketrampilan fisik/ jasmani dan dimensi kepribadian manusia sendiri.

Dalam tatanan realita yang ada, dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh sistem pendidikan umumnya hanya empat macam, sedangkan bagi pendidikan mementingkan semuanya, pepaduan antara unsur *ilahiah* (dimensi-dimensi ketuhanan) dan *insaniah* (dimensi kemanusiaan). Disini mengandung suatu pengertian, bahwa pendidikan Islam menghindari adanya dikotomi antara kedua aspek tersebut yang melahirkan terjadinya pemilihan dimensi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, itulah yang mesti dihindari. Sebab, jika terjadi dualisme keilmuan akan berakibat negative terhadap munculnya dualisme sistem pendidikan.

Menurut Mochtar Na'im,<sup>95</sup> antara dampak dan akibat negatif dari sistem pendidikan yang dualistis itu antara lain:

1. Arti agama telah dipersempit, yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah agama selama ini.
2. Sekolah-sekolah agama telah terkotak dalam kubu tersendiri dan menjadi eksklusif.
3. Sumber masukan sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam rata-rata ber IQ rendah dan dari kelompok residual, maka mutu tamatannya adalah medioker (tergolong kelas dua)

Untuk memecahkan masalah tersebut, format yang diusulkan oleh Mochtar Na'im adalah perubahan orientasi keilmuan dalam dunia pendidikan, yaitu pertama-tama orientasi ilmu selama ini harus dirombak dari yang selama ini sekuler menjadi religius dalam arti tidak ada pengkotak-kotakan ilmu, semua ilmu yang diletakkan diatas dasar fondasi keilmuan yang solid dan modern, baik dalam arti epistemologis maupun aksiologis. Secara epistemologis prinsip metoda, keilmuan yang rasional, objektif, kritis dan analitis, harus di junjung tinggi. Sementara secara aksiologis prinsip manfaat bagi sebesar-besar kemaslahatan manusia dan mahluk Allah lainnya di muka bumi ini adalah tujuan berilmu yang hakiki. Dengan demikian pada setiap mata pelajaran di tingkat manapun diberikan akan senantiasa berorientasi dalam rangka meningkatkan ketaqwaan dan penyerahan diri kepada Allah Swt.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Mochtar Na'im, *Sekitar Masalah Dualisme Pendidikan dan Islamisasi Ilmu*, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Cet. I (Jakarta: Amisco, 1999), hlm. 21

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 32-33

Pada sisi lain, dalam posisi yang sangat tergantung pada pola budaya yang dikembangkan masyarakat industri, nampaknya pendidikan Islam tidak mampu menembus tembok dikotomik. Pendidikan Islam hanya mampu menyesuaikan diri dengan kecenderungan pendidikan yang sangat berorientasi materialistik guna mendukung modernisasi yang cetak birunya tidak nereka tentukan sendiri, sebagai akibat dari kekalahan dalam persaingan kebudayaan di tingkat global.<sup>97</sup>

Adalah suatu hal yang tidak dapat di bentuk bahwa kecenderungan sekuleristik sangat mendominasi corak sistem pendidikan yang sedang berkembang dalam peradaban manusia. Berbagai bentuk sistem pendidikan Islam di Negara-negara Islam atau yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak menunjukkan kemajuan, baik pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk pembentukan pribadi anak didik nantinya siap untuk di terjunkan kelapangan kerja. Gejala pertama di tandai dengan makin mandulnya studi keIslaman di Negara-negara Islam, bahkan studi keIslaman konvensional sudah tidak mampu berpacu dengan perkembangan metodologi ilmiah pada umumnya. Umat Islam di berbagai belahan dunia tidak begitu tertarik lagi mempelajari Islam (*Islamic studies*) di Negara-negara Islam, melainkan berbondong-bondong ke universitas-universitas di barat. Adopsi metodologi ilmiah dari barat, tentu mempunyai implikasi yang tidak kecil, paling idak Islam diperlukan sebagai salah satu gejala budaya yang menjadi bidang garapan ilmu-ilmu sosial dan bahkan jika kurang

---

<sup>97</sup> M. Rusli Karim, *Pendiidkan Islam.....*, hlm. 130

hati-hati dapat melahirkan ilmuwan muslim sekuler. (Baca Kuntowijoyo, ilmu-ilmu Sosial Profetik).

Itulah realitas yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Umat Islam jauh tertinggal di belakang dalam percaturan perkembangan ilmu dan teknologi. Sementara itu, penerapan dan pembinaan pendidikan yang kurang terencana secara baik menyebabkan lulusannya tidak memiliki ketrampilan yang sepadan dengan kebutuhan lapangan kerja. Demikian realitas pendidikan Islam dalam era transformasi sosial budaya yang dewasa ini berkembang pesat di Indonesia. Untuk itulah perlu adanya perumusan kembali pendidikan Islam yang sesuai dengan misi profetik. Pendidikan profetik bukanlah pendidikan yang biasa, tetapi pendidikan yang mempunyai konstruk yang kompleks, serasi dengan nilai-nilai pendidikan yang tentunya pada era globalisasi serta transformasi sosial budaya seperti sekarang ini menjadi kebutuhan pokok yang harus segera dilaksanakan.

Memang pernah ada suatu upaya yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan Islam di Indonesia khususnya dalam menjawab tantangan transformasi sosial budaya, yakni dengan adanya dua model pendidikan agama, seperti pesantren dan madrasah. Namun ternyata umat Islam menghadapi kesulitan dalam mempertemukan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama Islam. Memang ada lembaga pendidikan Islam yang mencoba mempertemukan dua jenis ilmu pengetahuan tersebut, tetapi belum satupun lembaga pendidikan Islam itu berhasil mengintegrasikan kedua jenis ilmu itu. Dengan lahirnya dua sistem pendidikan yang khusus berorientasi pada agama (pesantren dan

madrasah), dan pendidikan umum yang bermuatan agama dalam porsi yang lebih besar, ternyata belum menjawab permasalahan pendidikan Islam secara umum namun justru disinilah ironinya ketika pendidikan umum semakin berkembang pesat, justru pendidikan umum yang di embel-embeli agama tidak mampu menampilkan citra dirinya secara tegas. Pendidikan umum yang bermuatan agama tersebut karena seret dengan beban dan sikapnya yang mendua bahkan semakin tidak begitu jelas orientasinya, sehingga seolah-olah mempertontonkan dirinya sebagai pendidikan kelas dua atau pendidikan murahan. Dengan kata lain pendidikan umum plus yang di klaim sebagai pendidikan Islam tersebut belum mampu mengfungsikan diri sebagai pendidikan alternatif, karena di dalamnya masih terdapat hambatan-hambatan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Atas dasar itu perlu adanya format yang jelas terhadap pendidikan profetik yang akan di kembangkan dalam pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu:

1. Pada dataran filosofis perlu devinisi teologi pendidikan Islam, terutama dalam konteks mendekati aspek normatif ilmu pengetahuan dengan dimensi teologis. Disini perlu di gariskan terlebih dahulu sikap teologi Islam dalam mengapresiasi perkembangan ilmu pengetahuan yang bagaimana yang bisa di kompromikan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.
2. Corak manusia yang bagaimana yang dipandang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Apakah manusia sekedar budak IPTEK, manusia yang steril dari nur ilahi, manusia yang apriori terhadap ilmu dan teknologi atau manusia paripurna yaitu yang dapat mendudukan dirinya sebagai pecinta IPTEK, tetapi juga tidak meremehkan dimensi teologis, sehingga tegak dengan kepribadian mandiri, bebas tetapi juga terikat, memiliki komitmen untuk menegakkan nilai-nilai kebajikan universal yang bertanggung jawab atas tegaknya peradaban yang beparadigma transendental.

3. Jenis program pendidikan yang bagaimana yang akan dipilih? Program pendidikan formal yang kaku atau multi program yang lentur sehingga mudah untuk di renovasi, yaitu pendidikan yang dapat melahirkan manusia mandiri, memahami gejala zaman dan sanggup (berani) mengambil resiko serta selalu berorientasi excellen dalam semua sikap dan perilakunya.
4. Pemihakan pendidikan Islam apakah dengan tetap membiarkan proses sosial yang mengarah pada differensiasi berdasarkan pemilikan aset-aset ekonomi, sosial dan budaya tanpa memberikan kepedulian pada kemiskinan, ketimpangan dan ketidakadilan serta keterbelakangan.
5. Konsentrasi pendidikan apakah tetap mempertahankan pula yang ada, sistem pesantren, madrasah dan universitas Islam versus IAIN, ataukah mencari modus baru yang dianggap akan lebih relevan atau cukup dengan model Islamic studies yang ada di dunia barat, sehingga dana yang selama ini di habiskan oleh pendidikan Islam dapat dialokasikan untuk pengembangan pendidikan umum yang telah ada. Mungkinkah di adakan merger lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menghimpun potensi agar memiliki tenaga untuk menghimpun potensi agar memiliki tenaga untuk memiliki tenaga untuk membangun lembaga besar yang mempunyai orientasi kualitatif.<sup>98</sup>

Dengan demikian problematika pendidikan Islam, nampaknya sinkron dengan keberadaan umat Islam dalam dunia modern. Dalam kaitan inilah, format pendidikan profetik yang perlu dikembangkan adalah format pendidikan Islam yang mampu membebaskan manusia dari kungkungan persoalan-persoalan keilmuan yang selama ini di dominasi oleh barat. Untuk upaya tersebut, yang paling mendasar adalah membuat suatu format sistem pendidikan Islam yang mampu hidup bersaing di tengah transformasi sosial budaya.

Dalam hal manajemen pendidikan Islam masa depan, yang paling mendasar adalah bagaimana merencanakan dan merancang pendidikan Islam

---

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 137-138

untuk keperluan perkembangan dunia mendatang. Menurut Ziauddin Sardar,<sup>99</sup> minimal ada 5 komponen perencanaan masa depan pendidikan Islam, yaitu:

1. Perencanaan masa depan secara sengaja kepada nilai-nilai yang telah di uji perencanaannya yang di orientasikan kepada tindakan.
2. perencanaan masa depan di rancang untuk menuju ke jalur-jalur tindakan alternative yang lebih banyak di bandingkan dengan perencanaan lazimnya, untuk menjaga agar gagasan-gagasan yang baik tidak terabaikan.
3. Perencanaan tradisional cenderung bersifat khayal dan memandang hari esok semata, sehingga model yang telah dikembangkan dan riset masa depan yang menyadari pentingnya perspektif ke depan dengan perencanaan konsep-konsep masa depan yang sama sekali berbeda.
4. Perencanaan itu terutama bergantung pada studi rasional mengenai perkembangan-perkembangan pada masa mendatang dan konsekuensi-konsekuensi mereka, serta memberikan perhatian yang lebih kecil pada analisis statistik.
5. Perencanaan harus dapat menentukan perubahan yang diinginkan dalam sistem muslim menuju kestabilan dan menghindari perubahan yang tidak diinginkan

Menurut Horal G Shane, dalam Muhaimin dan Abdul Mujib,<sup>100</sup> bahwa perencanaan pendidikan harus melihat masa depan dengan memperhatikan 3 ciri pokok masyarakat mendatang, yaitu masa depan *rasio*, masa depan *tekno*, masa depan *bio* dengan segala implikasi dan dampaknya terhadap jiwa manusia.

Setelah perencanaan planning disusun secara sistematis dan structural dalam hal organisasi pendidikan Islam yang meliputi organisasi personal dan pembagian kerjanya maka diharapkan akan menjadi suatu koordinasi kerja yang baik. Idealnya pendidikan profetik itu merupakan gabungan antara sistem pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern.

---

<sup>99</sup> Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*, Cet. II (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 21

<sup>100</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, ....., hlm. 310-311

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis profetik diengah transformasi sosial budaya lebih cenderung dilakukandalam bentuk rekonstruksi dalam kelembagaannya dan konsepsi dasar pendidikan Islam itu sendiri. Melalui rekonstruksi kelembagaan dan konsepsi dasarnya, diharapkan pendidikan profetik akan menjawab tantangan zaman yang dihadapi.

Dengan demikian format pendidikan profetik yang cukup ideal dilaksanakan di tengah transformasi sosial budaya adalah pendidikan yang mempunyai komitmen kuat terhadap nilai-nilai humanisme, liberlisme dan transendensi yang tercakup dalam ajaran Islam, terutama kurikulumnya, kelembagaannya yang bonafid, dan mampu mengislamisasi serta ilmu pengetahuan yang menghilangkan dikotomi ilmu kedalam sistem pendidikannya.

Berdasarkan analisis di atas, maka reformasi pendidikan yang dapat dilakukan sehingga pendidikan profetik mampu untuk menjawab tantangan transformasi sosial budaya dapat di atasi mencakup beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Reformasi dan misi pendidikan yang menyeimbangkan antara pendidikan untuk kepentingan masyarakat.
2. Reformasi sistem perundang-undangan sistem pendidikan nasional yang lebih holistik dan komprehensif.

3. Reformasi konsep pendidikan, di antara meninggalkan konsep “delivery system” menuju ke proses pembelajaran yang mampu menggerakkan potensi intelektual, kreativitas dan kecerdasan emosional anak.
4. Reformasi sistem manajemen pendidikan yang terlalu sentralis, uniform, dan orientasi teknik supervisi pendidikan yang terlalu administratif, ke arah sistem yang bersifat desentralisasi, disersivikasi dan orientasi supervisi pada tercapainya tujuan pendidikan.
5. Reformasi cara berfikir, dengan meninggalkan cara berpikir linier.
6. Reformasi kearah proses pemberdayaan potensi professional pendidikan.
7. Reformasi terhadap ukuran penilaian hasil pendidikan mengarah pada sasaran penilaian, yang dibedakan antara penilaian terhadap hasil belajar-mengajar, penilaian terhadap prediksi keberhasilan studi lanjut.
8. Reformasi untuk membebaskan adanya belenggu pendidikan.
9. Reformasi sistem pendidikan nasional yang menyeimbangkan antara pendidikan sekolah dan luar sekolah.
10. Reformasi muatan pendidikan sehingga jelas bedanya format antara pendidkn sekolah dan luar sekolah.
11. Reformasi transaksi pendidikan yang mengarah ke transaksi horizontal.
12. Reformasi proses pembelajaran ke arah pendekatan yang kontekstual dan realistik.
13. Reformasi SDM yang mengarah pada pengembangan SDM sesuai dengan karakteristik masyarakat era global.

14. Reformasi pendidikan menuju kearah berkembangnya kedewasaan kecerdasan emosional.
15. Reformasi pendidikan menuju pada pusat perhatian pada anak sebagai peserta didik.
16. Realisasi reformasi LPTK dari bentuk IKIP menjadi universitas agar dipercepat.<sup>101</sup>

## **B. Pendidikan Profetik di Indonesia: Perspektif Pendidikan Masa Depan**

Konsep pemikiran Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetiknya merupakan suatu landasan fundamental dalam rangka merekonstruksi kembali sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pada dasarnya suatu teori mengenai pendidikan merupakan yang dihasilkan dari upaya memandang realitas, baik sejauh menyangkut sarana-sarana teoritik pada bidangnya. Dengan demikian, jelas bahwa teori merupakan hasil konstruksi dari upaya mempertanyakan serta menjawab berbagai persoalan dan maslah yang timbul, dan disusun dari konsep-konsep yang diserap dalam pengalaman atau empiri.

Masalah-masalah yang timbul pada masa Nabi Muhammad Saw. Langsung dapat dipecahkan, baik melalui wahyu yang turun sehubungan dengan masalah itu maupun oleh nabi sendiri dengan bimbingan wahyu. Karena itu, umat Islam pada masa itu tidak mempunyai tuntutan untuk membangun suatu kerangka

---

<sup>101</sup> Prof. Dr. H. Djohar, MS, *Pendidikan Strategik*..... hlm. 33-34

teoritik mengenai berbagai hal dalam kehidupan sebab semuanya sudah tersimpul dalam tugas-tugas kerasulan Nabi Muhammad Saw.<sup>102</sup>

Berdasarkan perubahan tersebut diatas, maka format pendidikan profetik yang ideal di tengah transformasi sosial budaya adalah mengarah pada perubahan sistem pendidikan yang selama ini terjadi dikotomi antara ilmu agama dan pendidikan umum.

Secara operasional, pelaksanaan pendidikan profetik pendidikan profetik di tengah transformasi sosial budaya adalah adanya upaya untuk mengintegrsikan ikmu pengetahuan yng ada dengan mengembangkan kemampuan daya nalar anak didik tentang ilmu pengetahuan yang berkembang, yang tidak terbatas dengan pemahaman secara parsial berdasarkan teori ilmu barat, akan tetapi lebih dari itu adalah adanya kemampuan anak didik dalam menggali teori-teori ilmu pengetahuan dan teknologi dari sumber rujukan kitab suci Al-qur'an untuk mencapai hal tersebut perlu adanya sistem yang jelas dengan mengetengahkan konsep-konsep orientasi ilmu yang akan dikembangkan kepada bagaimana ilmu yang dikembangkan, bagaimana ilmu yang di kembangkan dalam pendidikan Islam mengarah konsep pendidikan profetik yang tidak melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dengan cara integrasi ilmu tersebut, pada gilirannya pendidikan Islam akan mampu menjawab tentang dehumanisasi yang dikembangkan oleh dampak

---

<sup>102</sup> H. Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Cet. I. (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.

transformasi sosial budaya pada tataran perkembangan kebudayaan yang cukup dirasakan oleh umat Islam.

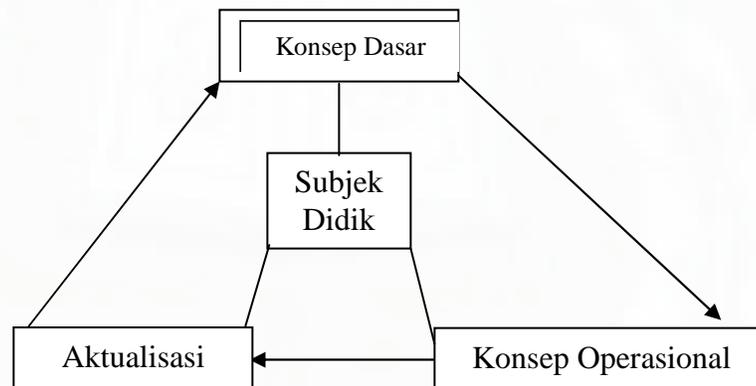
Menurut Marwan Saridjo, proses operasional pendidikan profetik di tengah transformasi sosial budaya di arahkan pada upaya mengembangkan input dari masyarakat kedalam sistem pendidikan Islam dan melahirkan output bagi masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu, proses operasional pendidikan profetik perlu memephrhatikan input dari masyarakat berupa mobilisasi politik. Kebutuhan bagi transformasi sosial budaya menuntut adanya momentum pembangunan. Imput lainnya dari masyarakat kedalam sistem pendidikan profetik adalah mobilissi ekonomi. Kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Oleh karena itu dalam proses operasionalnya, pendidikan Islam tidak hanya sekedar pengawetan transfer dan transmisi ilmu ketrampilan (*skill*) dan kehalian (*obilities*) kepada seluruh peserta didiknya.

Sementara ini, proses pendidikan prosetik di tengah transformasi sosial budaya belum dilaksanakan sepenuhnya, Karena tidak adanya sustu konsep yang jelas dan matang. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah terobosan format baru yang diharapkan nantinya dapat menjadi suatu format yang ideal dalam menghadapi transformasi sosial budaya.

Aktualisasi sebagai proses menjadikan konsep-konsep ideal terealisasi menjadi tindakan nyata pijakannya. Hal tersebut dapat dipahami dengan menempatkan dimensi aktualisasi pada mata rantai suatu siklus dinamika: konsep dasar, konsep operasional, dan aktualisasi, terhadap objeknya, yang dalam hal ini manusia sebagai subjek didik. Kedudukan aktualisasi dalam siklus dinamika tersebut dapat digambarkan seperti terlihat pada bagan berikut.

**Bagan 1:** Siklus Dinamika Pendidikan



Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwasanya dalam siklus dinamika pendidikan perlu adanya konsep dasar yang akan dijadikan rujukan sebagai proses awal supaya pendidikan dapat berjalan sinergi. Dan dalam hal ini yang menjadi subjek adalah manusia. Selanjutnya perlu adanya suatu planning konsep operasional. Konsep operasional ini berfungsi sebagai dinamisator terhadap aktualisasi pendidikan yang akan dilaksanakan. Setelah konsep operasional benar-benar matang, maka siap untuk diaktualisasikan dalam lembaga pendidikan.

Abdul Haq Ansari menggambarkan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa ini dalam tiga dimensi. *Pertama*, mengenai urusan isi pendidikan yang terutama terdiri dari berbagai ide yang mencakup juga kerja dan eksperimen. *Kedua*, mengenai urusan metode yang melibatkan persiapan buku-buku teks, latihan guru, pembentukan kebiasaan-kebiasaan dan watak terhadap subjek didik, termasuk juga metode penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. *Ketiga*, urusan organisasi dan manajemen.<sup>103</sup>

Untuk menentukan visi pendidikan Indonesia kedepan, agar tidak mudah diombang-ambingkan oleh isu-isu sesaat dan terjebak pada pemikiran jangka pendek, maka perlu direnungkan kembali aspek filosofis yang menjadi pedoman dan arah pendidikan nasional. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, filsafat pendidikan diyakini dapat menentukan arah pendidikan suatu bangsa. Jika bangsa Indonesia melaksanakan pendidikan, maka tentu didasarkan pada filsafat pendidikannya.

Bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai edukatif yang mendasari perilaku kehidupannya, namun demikian formulasi nilai-nilai filosofis tersebut yang dijadikan sebagai filsafat pendidikan nasional hingga sekarang masih terus dicari untuk ditemukan. Meskipun sangat sukar merumuskan filsafat pendidikan nasional Indonesia yang tepat, namun dasar-

---

<sup>103</sup> Abdul Haq Ansari, *Transformation of Perspective*, dalam H. Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Infinite Press, 2001), hlm. 105

dasarnya dapat kita temukan dari tiga aspek dasar, yaitu: konsep manusia, nilai dasar manusia Indonesia, dan visi pendidikan Indonesia masa depan.<sup>104</sup>

Pembicaraan mengenai polarisasi dan aktualisasi pendidikan islami diletakkan pada dimensi pertama, yaitu mengenai isi, ide-ide, kerja, dan eksperimen, sementara dimensi lainnya sebagai subordinatnya. Sehubungan dengan itu paling tidak ada empat pola aktualisasi pendidikan yang akan ditampilkan disini. Perbedaan-perbedaan di antaranya disebabkan perbedaan persepsi terhadap konsep dasar yang dipengaruhi oleh kondisi dan tingkat pemahaman terhadapnya, dan termasuk perspektif tertentu terhadap bentuk aktualisasi tersebut.

#### 1. Pola Tradisional

Pendidikan Islam dengan pola aktualisasi tradisional sesungguhnya berakar dari pola terapan pendidikan Islami pada zaman klasik. Zaki Badawi<sup>105</sup> menggunakan analisis Max Weber untuk menggambarkan sosok pendidikan tradisional tersebut. Weber menyebutkan tiga tipe pendidikan, yaitu tipe pendidikan kharismatik, tipe pendidikan budaya, dan tipe pendidikan spesialis. Pendidikan kharismatik bertujuan membangunkan intuisi religius dan kesiapan batin untuk pengalaman transendental. Tujuan utama dalam hal ini, bukanlah mentransfer materi atau kecakapan tertentu, yakni pendidikan

---

<sup>104</sup> Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Cet. I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 229

<sup>105</sup> Zaki Badawi, *Traditional Islamic Education: Its Aim and Purpose in Present Day*, dalam H. Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam.....*, hlm. 106

yang menekankan aspek spiritual. Pendidikan menimbulkan dualisme kultural. Sistem pendidikan tradisional menciptakan kelompok muslim tradisional, sementara sistem pendidikan sekuler menciptakan kelompok intelektual sekuleritas.

## 2. Pola Dualistik

Pola ini sesungguhnya merupakan respons dari pendidikan sekuler dengan maksud memperbaiki pendidikan. Pola ini ditandai dengan penambahan sejumlah ilmu pengetahuan modern di samping mata pelajaran agama yang telah ada, tetapi dibiarkan tanpa hubungan antara kedua macam pelajaran itu. Abdul Haq Ansari menyebutkan sebagian belum mengalami modernisasi perpektif

Sebagai implementasi dari pola ini adalah membagi dua kurikulum menjadi dua bagian yang berbeda atau lebih tepat “yang bertentangan” antara bagian yang Islam dan bagian ilmu modern. Akibat aktualisasi pendidikan dengan pola dualistik ini adalah kernacauan wawasan yang ada dalam pikiran subjek didik terhadap realitas, yang kemudian melahirkan suatu sistem pendidikan yang mengambang. Sistem yang dihasilkan bukanlah sistem pendidikan pendidikan model barat, dan bukan pula sistem model Islam, melainkan hanya merupakan model yang bersifat karikatur dari sistem-sistem pendidikan tersebut. Kerisauan terhadap berlangsungnya kondisi seperti itu, dalam dunia pendidikan Islam, telah ditunjukkan oleh almarhum Isma’il Raji al-Faruqi

dalam bukunya berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Worklan*.<sup>106</sup>

### 3. Pola Justifikasi

Pola ini pada hakikatnya merupakan salah satu pemecahan yang diajukan guna mengatasi masalah dualisme dengan memadukan pengetahuan atau ilmu-ilmu sekuler dari barat dengan ilmu-ilmu Islam yang dikonsepsikan oleh Isma'il Raji al-Faruqi, dan dikenal sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan perpaduan itu, pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sementara pengetahuan modern akan bisa dibawa dan dimasukkan kdalam kerangka sistem Islam.

Tujuan-tujuan dari rencana kerja Islamisasi pengetahuan adalah sebagai berikut: (1) penguasaan disiplin ilmu modern; (2) penguasaan warisan Islam; (3) penetapan relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu pengetahuan modern; (4) pencarian sintesis kreatif antara warisan Islam dengan ilmu warisan modern dalam rangka perpaduannya; dan (5) pemahaman pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemahaman pola rencana *ilahiyah* dari Allah.

### 4. Pola Rekonstruksi

Pendidikan Islami sebagai bidang kajian kependidikan dalam ilmu-ilmu sosial menampilkan pola rekonsruksi yang oleh Noeng Muhadjir disebut sebagai

---

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm. 107

model *postulasi*, yaitu model pengembangan yang bertolak dari sejumlah asumsi dasar, postulat, aksioma, atau teoritisasi yang berangkat dari Al-qur'an dan hadits.<sup>107</sup>

Pola rekonstruksi di sini dipandang dari sudut teoritisasi dimaksudkan sebagai segala upaya aktualisasi pendidikan Islami yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan suatu paradigma yang digali kembali dari ajaran dan warisan Islam. Kajian-kajian normatik dan dilanjutkan dengan kajian-kajian sosio-historik terhadap pendidikan. Sekalipun pola ini menuntut berbagai perubahan dan modifikasi terhadap pendidikan tradisional dan sekuler yang ada sekarang. Namun hal itu bukan berarti di sini menganut pandangan-pandangan dikotomik antara yang tradisional dan yang modern, tetapi justru pola aktualisasi tradisional itu khususnya ikut memperkaya konsep-konsep yang membentuk paradigma pendidikan Islami sebagaimana yang telah dikemukakan.

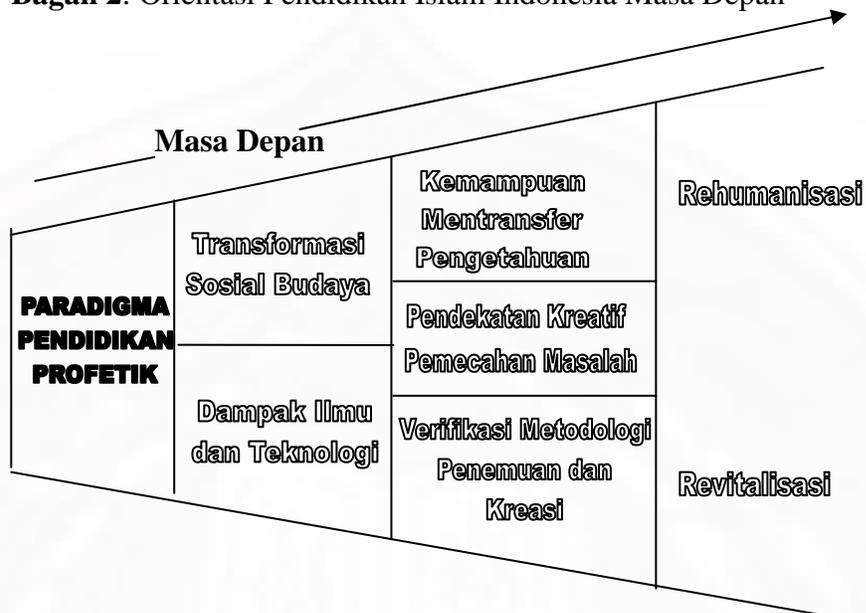
Masalah yang timbul sekarang adalah operasionalisasi dalam dunia pendidikan dan prospeknya di masa mendatang. Seperti telah diisyatkan terdahulu bahwa terdapat realitas yang mencerminkan dari kecenderungan gerak perubahan yang membawa dampak yang mengancam manusia secara esensial. Dalam menghadapi transformasi sosial budaya seperti sekarang ini, pendidikan semestinya berperan sebagai sarana pengembangan suatu tipe proses mental yang memantapkan kemampuan hasil didik untuk mentransfer berbagai pengetahuan ke

---

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 110

situasi masa kininya, pendekatan yang kreatif terhadap pemecahan masalah, dan verifikasi metodologi penemuan dan kreasi; namun tetap bergerak, tetap berdasarkan serta tidak keluar dari kerangka acuan paradigma profetik yang dipegang.

Dalam hal yang berkaitan dengan dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam rangka menghadapi transformasi sosial budaya, pendidikan profetik dengan meminjam istilah Kuntowijoyo berperan sebagai rehumanisasi dan revitalisasi. Rehumanisasi, walaupun dalam konteks yang berbeda, telah diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. terhadap masyarakat arab jahiliyah, yakni mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya sesuai dengan fitrahnya. Revitalisasi menurut satu arah pendidikan yang memberikan batas-batas yang jelas mengenai nilai-nilai keabsahan dan pelanggaran dalam terapan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tertuang dalam paradigma ilmu yang Islami.

**Bagan 2: Orientasi Pendidikan Islam Indonesia Masa Depan**

Dari bagan diatas dapat dijelaskan, bahwasanya dalam menyongsong pendidikan masa depan, yaitu pendidikan berparadigma profetik dalam menghadapi transformasi sosial budaya serta IPTEK, maka seyogyanya pendidikan Islam lebih ditekankan kepada upaya mengembangkan suatu tipe proses mental yang memantapkan kemampuan hasil didik untuk mentransfer pengetahuan kemasa kininya, menciptakan pendekatan kreatif terhadap pemecahan masalah, mewujudkan rehumanisasi dan revitalisasi nilai-nilai budaya dengan tetap bergerak dalam kerangka pendidikan Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pesan besar dalam tulisan ini adalah mencari format baru pendidikan Islam dengan merujuk pada konsep pendidikan profetik yang membidik manusia (antropologi) sebagai paradigmanya. Permasalahan manusia yang sangat kompleks itu akan menjadi sistemik dengan pembahasan yang lain, yaitu alam (kosmologi) dan Tuhan (teologi). Dalam konteks teologi transformatif kita akan dapat membuktikan sifat-sifat ketuhanan secara empirik melalui aktifitas manusia dalam setiap gerak dan ruang kehidupannya, baik dalam konteks individu, lebih-lebih dalam konteks sosiologis.

Dari uraian pembahasan dari bab I sampai bab IV maka kami selaku penulis dapat menuliskan berapa poin penting yang perlu kita cermati bersama.

1. Munculnya pendidikan profetik merupakan akselerasi dan inovasi dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan Islam yang ada pada saat ini, yaitu melalui pemikiran Kuntowijoyo dengan teori ISP (ilmu sosial profetik).
2. Adanya proses transformasi sosial budaya yang ada akan mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai-nilai pendidikan. Untuk itu perlu adanya sebuah format pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi hal tersebut. Pendidikan profetik adalah salah satu solusi dalam mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Format pendidikan profetik yang perlu dikembangkan adalah format pendidikan Islam yang mampu membebaskan manusia dari kungkungan persoalan-persoalan keilmuan yang selama ini di dominasi oleh barat. Untuk upaya tersebut, yang paling mendasar adalah membuat suatu format sistem pendidikan Islam yang mampu hidup bersaing di tengah transformasi sosial budaya.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis melakukan penelitian singkat tentang pemikiran Kuntowijoyo mengenai Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya, penulis dapat menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Bahwa pada masa-masa sekarang ini perlu adanya sebuah terobosan baru dalam bidang pendidikan yang nantinya dapat menjadi tonggak awal kemajuan bangsa.
2. Pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo yang tertuang dalam konsep-konsep ilmu sosial profetiknya patut kita kembangkan lebih lanjut, karena didalamnya masih banyak hal-hal yang harus dikembangkan oleh para pakar-pakar pemikir pendidikan.
3. Ilmu sosial profetik yang diilhami dari ayat Al-qur'an surat Ali-Imron ayat 110 adalah merupakan salah satu bukti bahwa di dalam Al-qur'an masih banyak hal-hal yang belum terungkap, untuk itu kami sebagai penulis mengajak para intelektual muslim sekalian untuk bersama-sama menggali makna yang tersurat maupun makna yang tersirat di dalam Al-qur'an tersebut.

### **C. Penutup**

Demikian pembahasan tentang skripsi yang berjudul Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya. Terucap lantunan kata *Alhamdulillahirobbil 'alamin* penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah serta karunianya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Baik secara moral maupun material. Tentunya sebagai insan yang sifatnya salah dan lupa, skripsi ini tidak akan luput dari kesalahan dan kekeliruan atau bahkan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya kepada para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fadjar  
1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdul Munir Mulkhan  
1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRES.
- Abuddin Nata  
2001. *Paradigma Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Ahmad Warid Khan  
2002. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Istawa.
- Ali Maksum  
2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari Visi Baru Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Arifin  
1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azumardi Azra  
1998. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Djohar, MS  
2003. *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- \_\_\_\_\_ 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Hasan Langgulung  
2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husna Dzikra
- Husnul Muttaqin  
2003. *Menuju Sosiologi Profetik: Telaah atas Gagasan Kuntowijoyo tentang Sosial Profetik dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sosiologi*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Imam Machali & Musthofa

2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dn Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

John M Echols & Hasan Shadily

1988. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Khoiron Rosyadi

2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kuntowijoyo

1993. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

-----  
2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.

-----  
2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Eiika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

-----  
1994. Al-qur'an sebagai Paradigma: *Jurnal Ulumul Qur'an No. 4, Vol. V*. Hal. 92-101

-----  
19 Agustus 1997. "Menuju Ilmu Sosial Profetik". *Republika*. Hal.6.

-----  
1998. "Ilmu Sosial Profetik; Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial ".*Al-Jami'ah: Jurnal Of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga,*. Hal. 72.

-----  
2002. "Periodesasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia; Mitos, Ideologi dan Ilmu". *Jurnal INOVASI, No. 02 th. XI*

-----  
1989. Ilmu Sosial Profetik, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1. Hal. 12

-----  
1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- 
1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Lexy J. Moleong  
1993. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Tarsito.
- Marwan Saridjo  
1999, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amisco.
- M. Fahmi  
2005. *Islam Transendental; Menelusuri Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media.
- M. Mansyur Amin  
2005. *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Muis Sad Iman  
2004. *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme Jhon Dewey*. Yogyakarta: Satria Insani Press bekerjasama dengan MSI UII.
- Munzir  
2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- M. Sastrapratedja  
1987. *Kabar Angin dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES
- Moh. Akrkoen  
1994. *Paradigma Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Moh, Rifa'i Rosihin Abdulghani  
1992. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Wicaksana.
- Moh. Shofan  
2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moh. Nazili  
2003. "Pengembangan Masyarakat Islam; Agama Sosial, Ekonomi dan Budaya". *POPULIS Jurnal Pengembangan Masyarakat*. LKPM IAIN Sunan Kalijaga. Hal. 58.

Muhaimin & Abdul Mujib

1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Tragenda Karya.

Muslih Usa (ed.)

1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muslih Usa & Aden Widjan SZ

1997. *Pendidikan dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media

Muslim Abdurrahman

1997. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Poulo Friere

\_\_\_\_\_ *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3S.

Noeng Muhajir

2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Sanapilah Faisal

\_\_\_\_\_ *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Suharsimi Arikunto

1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Suharsono

2004. *Islam dan Transformasi Sosial; Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu Al-qur'an*. Jakarta: Insiani Press.

Sudjatmoko

1993. "Dialektika Ilmu Transformasi Sosial Keagamaan, Perspektif Islam". <http://omperi.wikidot.com>. Dalam Google.com

Sutrisno Hadi

1980. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Sutarto

*Humanisme dan Kebebasan Pers*. Jakarta: PT, Kompas Media Nusantara.

Suwito N.S

2004. *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Unggul Religi bersama STAIN Purwokerto Press.

Winarno Surakhmad

1990. *Dasar-dasar Teknik Penelitian*. Bandung: Tarsito.

W.J.S. Poerwadarminto

1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta.

Yusuf A Hasan

1998. Ilmu Sosial Profetik dan Sejumlah Agenda Kedepan; Refleksi Atas Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Mukaddimah*. Hal. 23

\_\_\_\_\_ 2006. "Masalah Budaya"<http://synaps.com>. dalam google.com.

.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Muhammad Khoirur Roziqin

Tempat/ Tanggal Lahir : Bojonegoro, 05 Juli 1983

Alamat Asal : Kenep Kec. Balen Kab. Bojonegoro Jawa Timur

Alamat di Yogyakarta : Jl. Nyi Retnodumilah 2D Pilahan Kotagede Yk

Riwayat Pendidikan : MIM 7 Kenep (1996)

SMP Negeri 1 Balen (1999)

MAN 2 Bojonegoro (2002)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002)

Pengalaman Organisasi : -Pimp. Ranting IRM Kenep (2001)

-Staf Education TPA At-Taqwa (2002)

-Majlis Perwakilan Kelas (MPK) (2002)

-Jami'atul Quro' Wal Huffadz (JQH) UIN Sunan  
Kalijaga YK (2003)

-Karang Taruna Yogyakarta (2003)

-Direktur TPQ Al-Mizan Yogyakarta (2007-2008)

Daftar riwayat hidup ini di buat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap maklum.

Yogyakarta, 18 September 2008

Muh. Khoirur Roziqin  
NIM. 03470629